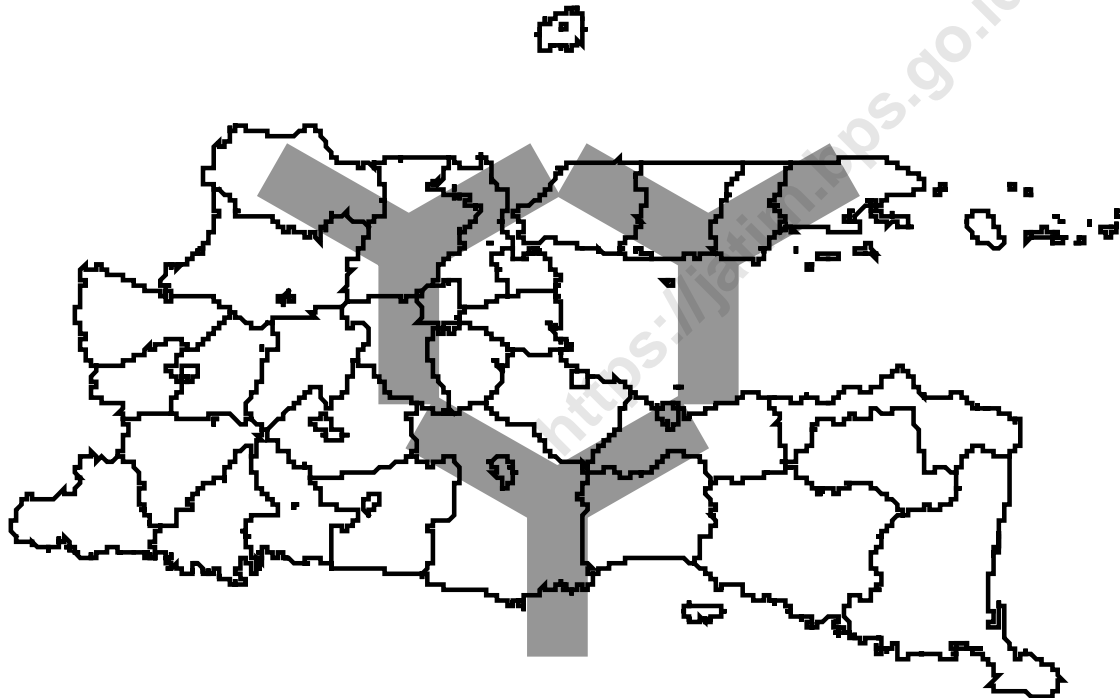




Katalog BPS 9210.35

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Propinsi Jawa Timur
2001 - 2005



Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur

Desember 2006

KATA PENGANTAR

Kehadiran data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur semakin penting dirasakan manfaatnya untuk dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Biasanya data PDRB dimanfaatkan bukan hanya oleh pemerintah beserta jajarannya, tetapi juga oleh masyarakat akademis dan peneliti sosial dan ekonomi, yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh pihak swasta.

Publikasi PDRB Tahun 2005 ini merupakan kelanjutan dari publikasi yang sama tahun sebelumnya. Publikasi ini memuat penghitungan PDRB baik menurut lapangan usaha maupun menurut penggunaan.

Data PDRB yang disajikan dalam publikasi ini meliputi PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2000. Selain dalam nilai nominal, untuk memudahkan penggunaan data, disajikan pula angka-angka dalam bentuk persentase, indeks, dan hasil olahan lainnya.

Kami sadari bahwa penghitungan dan penyajian publikasi PDRB ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik konstruktif dari para pengguna data, untuk meningkatkan mutu penghitungan dan penyajian PDRB pada masa mendatang sangat kami harapkan. Terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini, terutama kepada para kontributor data dari instansi pemerintah maupun swasta.

Akhirnya, semoga publikasi ini dapat memenuhi kebutuhan data untuk keperluan evaluasi dan perencanaan pembangunan oleh berbagai pihak.

Surabaya, Desember 2006
KEPALA BPS PROPINSI JAWA TIMUR

D. J A M A L, SE, M.Sc.
NIP: 340 004 373

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Lampiran	vii
I. KONSEP DAN DEFINISI	1
1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	2
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	3
1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks	3
1.4 Agregat Produk Domestik Regional Bruto	6
1.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	7
1.5.1 Revaluasi	7
1.5.2 Ekstrapolasi	7
1.5.3 Deflasi	8
1.5.4 Deflasi Berganda	8
II. URAIAN SEKTORAL	9
2.1 Sektor Pertanian	9
2.1.1 Tanaman Bahan makanan	9
2.1.2 Tanaman Perkebunan	9
2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	10
2.1.4 Kehutanan	10
2.1.5 Perikanan	11
2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian	11
2.3 Sektor Industri Pengolahan	12
2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	13
2.4.1 Listrik	13
2.4.2 Gas	13
2.4.3 Air Bersih	13
2.5 Sektor Bangunan	13

2.6	Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14
		Halaman
2.6.1	Perdagangan Besar dan Eceran	14
2.6.2	Hotel	14
2.6.3	Restoran	15
2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	15
2.7.1	Angkutan Kereta Api	15
2.7.2	Angkutan Jalan Raya	15
2.7.3	Angkutan Laut/Air	16
2.7.4	Angkutan Udara	16
2.7.5	Jasa Penunjang Angkutan	16
2.7.6	Komunikasi	18
2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	18
2.8.1	Bank	19
2.8.2	Lembaga Keuangan Bukan Bank	19
2.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	19
2.8.4	Sewa Bangunan	20
2.8.5	Jasa Perusahaan	20
2.9	Sektor Jasa-jasa	20
2.9.1	Jasa Pemerintahan Umum	20
2.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	21
2.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	22
2.9.4	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	23
III.	URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN	24
3.1	Pengeluaran Konsumsi	24
3.2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	24
3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	25
3.4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	25
3.5	Perubahan Stok	26
3.6	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	26
IV.	RINGKASAN	29
4.1	Tinjauan Ekonomi	29
4.1.1	Struktur Ekonomi Jawa Timur	29
4.1.2	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	32
4.1.3	Pendapatan Perkapita	34
4.1.4	Tingkat Perkembangan Harga	35
4.1.5	Perbandingan dengan Nasional dan Propinsi Besar di Jawa	37
4.2	Perkembangan Ekonomi Sektoral	39

4.2.1	Sektor Pertanian	39
		Halaman
4.2.2	Sektor Pertambangan dan Penggalian	41
4.2.3	Sektor Industri Pengolahan	42
4.2.4	Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	45
4.2.5	Sektor Konstruksi	46
4.2.6	Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	47
4.2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	49
4.2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	51
4.2.9	Sektor Jasa-Jasa	53
4.3	Perkembangan PDRB Menurut Penggunaan	55
4.3.1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga	55
4.3.2	Pengeluaran Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung (LSTMU)	56
4.3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	57
4.3.4	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMIB) dan Perubahan Stok	57
4.3.5	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.1 Peranan Sektor Ekonomi Dalam PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 – 2005 (%)	31
Tabel 4.1.2 Pertumbuhan Riil Sektor Ekonomi Tahun 2001 - 2005 (%) .	33
Tabel 4.1.3 Pendapatan Regional dan Pendapatan Regional Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001 – 2005	35
Tabel 4.2.1 Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2001 - 2005 (%)	41
Tabel 4.2.2 Pertumbuhan Sektor Industri Tahun 2001 - 2005 (%)	43
Tabel 4.2.3 Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih Tahun 2001 - 2005 (%)	46
Tabel 4.2.4 Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Tahun 2001 - 2005 (%)	50
Tabel 4.2.5 Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan Tahun 2001 - 2005 (%)	51
Tabel 4.2.6 Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa Tahun 2001 - 2005 (%)	54

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Perbandingan Inflasi Jawa Timur dari IHK dan PDRB Tahun 2001 – 2004 (%)	38
Gambar 2	Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi Besar di Jawa dan Nasional Tahun 2000-2003 (%)	40
Gambar 3	PDRB Perkapita Propinsi-Propinsi Besar di Jawa dan Nasional Tahun 2000-2004 (Ribu Rp)	41
Gambar 4	<i>Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian</i> Tahun 2001 - 2004 (%)	43
Gambar 5a	Distribusi Subsektor Industri Terhadap Sektor Industri Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 (%)	46
Gambar 5b	Distribusi Subsektor Industri Terhadap Sektor Industri Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004 (%)	46
Gambar 6	Pertumbuhan Sektor Konstruksi Tahun 2001-2004 (%)	48
Gambar 7	Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Tahun 2001 - 2004 (%)	59
Gambar 8	Perbandingan Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2000 dan 2004 (%)	50
Gambar 9	Perbandingan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 dan 2004 (%)	53
Gambar 10	Perbandingan Peranan Sektor Jasa-Jasa Atas Dasar Tahun 2000 dan 2004 (%)	54
Gambar 11	Perbandingan Peranan Komponen PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2000 dan 2004 (%)	58
Gambar 12	Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2001-2004 (%)	59

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 – 2004 (Juta Rupiah)	60
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan'00 (Juta Rupiah)	61
Tabel 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 – 2004 (%)	62
Tabel 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2000 – 2004 (%)	63
Tabel 5	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000 – 2004 (%)	64
Tabel 6	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2000 – 2004 (%)	65
Tabel 7	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2004 (%)	66

Tabel 8	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2000-2004 (%)	67
		Halaman
Tabel 9	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Tahun 2000-2004 (%)	68
Tabel 10	Inflasi dari Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Tahun 2000-2004 (%)	69
Tabel 11	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2001-2004 (%)	70
Tabel 12	Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2004	71
Tabel 13	Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2004	72
Tabel 14	PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontan 2000, Tahun 2000-2004 (Juta Rupiah)	73

Tabel 15	Peranan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2000- 2004 (%)	74
		Halaman
Tabel 16	Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2000-2004 (%)	75
Tabel 17	Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2000-2004 (%)	76
Tabel 18	Indeks Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Tahun 2000-2004 (%)	77
Tabel 19	Inflasi PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Tahun 2000-2004 (%)	78

I KONSEP DAN DEFINISI

Definisi **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya dalam satu tahun. Dalam buku teks yang relevan, sering disebutkan bahwa besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara: **metoda total keluaran** (*the total-output method*); **metoda pengeluaran atas keluaran** (*the spending-on-output method*); dan **metoda pendapatan dari produksi** (*the income-from-production method*). Secara populer, pendekatan penghitungan PDRB dengan metoda yang pertama dikenal dengan sebutan **pendekatan produksi**, yang kedua dikenal **dengan pendekatan pengeluaran**, dan yang terakhir dikenal dengan **pendekatan pendapatan**. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di Indonesia yang belum terlalu rinci, pendekatan yang terakhir belum dapat diterapkan, baik di Jawa Timur maupun dalam lingkup nasional. Penghitungan PDRB Jawa Timur yang disajikan dalam buku ini juga menggunakan dua pendekatan yang pertama.

Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: *output*; biaya antara; dan nilai tambah bruto. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang pendekatan penghitungannya serta angka per kapita.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai *output* = *O* diperoleh dari perkalian kuantum produksi (*Quantum* = *Q*) dan harganya (*Price* = *P*). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi *output* dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai *output* dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi: $NTB = Output - Biaya\ Antara$. Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dengan demikian harus dipahami bahwa **total *output* dalam suatu wilayah merupakan penjumlahan dari seluruh NTB dari seluruh proses produksi**. Mengapa total *output* bukan merupakan penjumlahan dari seluruh *output*? Hal ini disebabkan karena ada inter-relasi antara satu proses produksi dengan proses produksi yang lain. Contohnya, produksi kedelai akan menjadi input antara pada produksi tempe. Oleh karena itu, apabila dijumlahkan seluruh *output* dari semua proses produksi, akan terjadi penghitungan ganda. Jelaslah bahwa yang dijumlahkan bukannya *output*, melainkan NTB. Secara lebih teknis, PDRB merupakan penjumlahan seluruh *net output*.

1.1. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: **pendekatan produksi; pendekatan pendapatan; dan pendekatan pengeluaran**, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

- a. **Menurut pendekatan produksi**, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih; 5. Bangunan; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa-jasa.
- b. **Menurut pendekatan pengeluaran**, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu: 1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung; 2. konsumsi pemerintah; 3. pembentukan modal tetap domestik bruto; 4. perubahan stok; dan 5. ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun). Ekspor neto adalah ekspor dikurangi impor.

- c. **Menurut pendekatan pendapatan**, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud yaitu: 1. upah dan gaji; 2. sewa tanah; 3. bunga modal; dan 4. keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari NTB seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan di atas disebut sebagai produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

1.2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, menghasilkan angka PDRB per kapita. Secara matematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan seperti berikut ini.

$$PDRB \text{ Per Kapita} = \frac{PDRB}{Penduduk \text{ Pertengahan Tahun}}$$

1.3. Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB, seperti yang telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan berikut ini:

- a. **Penyajian atas dasar harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.

- b. Penyajian atas dasar harga konstan** suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (**dalam publikasi ini harga konstan didasarkan kepada harga-harga pada tahun 2000**). Karena menggunakan harga konstan (tetap), maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi).

PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka-angka indeks, yaitu: **indeks perkembangan; indeks berantai; dan indeks harga implisit** yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peranan Sektoral** diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100 pada tahun yang bersangkutan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan suatu tahun tertentu). Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan berikut ini:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{\sum_{i=1}^9 PDRB_i} \times 100\%$$

dimana:

P_i = peranan sektor i ;
 $PDRB_i$ = PDRB sektor i ;
 i = sektor 1, ... , sektor 9.

Dalam tabulasi penyajiannya, peranan sektor diberi judul tabel: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

- b. Indeks Perkembangan** diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya. Indeks perkembangan ini dapat dirumuskan berikut ini:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i0}} \times 100\%$$

dimana:

IP = Indeks Perkembangan;

$PDRB_{it}$ = PDRB sektor i pada tahun t ;
 $PDRB_{i0}$ = PDRB sektor i pada tahun dasar;
 i = sektor 1, ..., sektor 9.

- c. **Indeks Berantai**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Apabila penghitungan ini dirumuskan, maka rumus penghitungannya adalah:

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i(t-1)}} \times 100\%$$

dimana:

IB = Indeks Berantai;
 $PDRB_{it}$ = PDRB sektor i pada tahun t ;
 $PDRB_{i(t-1)}$ = PDRB sektor i pada tahun $t-1$;
 i = sektor 1, ..., sektor 9.

- d. **Indeks Harga Implisit** diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya (dengan rumus indeks berantai), akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Indeks ini secara berkala juga dapat menunjukkan besaran inflasi yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah penghitungan PDRB. Indeks harga implisit dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$IHI = \frac{PDRB_{it(ADHB)}}{PDRB_{it(ADHK)}} \times 100\%$$

dimana:

IHI = Indeks Harga Implisit;
 $PDRB_{it(ADHB)}$ = PDRB sektor i pada tahun t atas dasar harga berlaku;
 $PDRB_{it(ADHK)}$ = PDRB sektor i pada tahun t atas dasar harga konstan;
 i = sektor 1, ..., sektor 9.

1.4. Agregat Produk Domestik Regional Bruto

- a. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar** adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, nilai tambah bruto disini mencakup komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung neto).
- b. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar** adalah Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan dimaksud adalah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut dalam proses produksi.
- c. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor** adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung neto. Pajak Tak Langsung Neto di sini adalah pajak yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi.
- d. **Pendapatan Regional** adalah merupakan pengurangan dari Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk di luar wilayah lain (pendapatan yang mengalir keluar), ditambah dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk wilayah ini yang berada di wilayah lain (pendapatan yang mengalir ke dalam). Dari hasil pengurangan ini akan diperoleh Produk Regional Neto, yaitu jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto ini lah yang merupakan Pendapatan Regional.
- e. **Pendapatan Regional Per Kapita** adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di daerah itu.

1.5. **Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan**

Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan 2000 sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral) ataupun komponen penggunaan

produk domestik regional bruto. Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan. Masing-masing cara tersebut diuraikan berikut ini.

1.5.1. Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (2000). Hasilnya merupakan *output* dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara *output* dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

Dalam prakteknya, sangat sulit melakukan *revaluasi* terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara *output* atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap *output* pada tahun dasar atau dengan rasio biaya antara terhadap *output* pada tahun berjalan.

1.5.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai *ekstrapolator* yang dapat merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti: tenaga kerja; jumlah perusahaan yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang sedang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap *output* atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap *output* akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

1.5.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti

nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

1.5.4. Deflasi Berganda

Dengan prinsip deflasi yang telah diberikan, maka tidak akan sulit untuk memahami istilah deflasi berganda. Dalam deflasi berganda, yang dilakukan deflasi adalah *output* dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara *output* dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya; sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen *input* terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara; disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan *ekstrapolasi* lebih banyak dipakai.

II. URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam Bab II ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, serta sumber datanya.

2.1 Sektor Pertanian

2.1.1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, umbian-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, dan gapek yang dilakukan oleh petani. Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, sedangkan data harga seluruhnya bersumber dari data harga yang dikumpulkan oleh BPS Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya; kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan *rasio* biaya antara terhadap *output* yang diperoleh dari hasil survei khusus. Sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*, yaitu mengalikan kuantum produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun 2000, kemudian dikurangi biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

2.1.2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, cengkeh, tanaman obat-obatan, dan tanaman perkebunan lainnya. Data produksi diperoleh dari Dinas

Perkebunan Propinsi Jawa Timur, sedangkan data harga diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur dan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Rasio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transport diperoleh dari Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000. Sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi, sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, inti sawit, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya. Cara penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 sama seperti yang dilakukan pada tanaman perkebunan rakyat.

2.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, susu segar, dan telur. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong, ditambah perubahan *stock* populasi ternak dan ekspor ternak neto. Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi susu dan telur serta banyaknya ternak yang keluar masuk wilayah Jawa Timur diperoleh dari Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur, sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen BPS Propinsi Jawa Timur, dan sebagian dari harga produsen dari Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan regional.

2.1.4. Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup kegiatan yang dilakukan di areal hutan oleh perorangan dan badan usaha, yang mencakup usaha penanaman, pemeliharaan dan penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya. Kegiatan ini meliputi, penebangan

kayu yang menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu; sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, kopal, nipah, nibung, akar-akaran dan sebagainya masih termasuk dalam sektor ini. Data produksi kayu dan hasil hutan lainnya diperoleh dari Perum Perhutani Unit II Jawa Timur

Sebagaimana dengan subsektor lainnya, dalam sektor pertanian, *output* subsektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan kuantum produksi dengan harga masing-masing tahun yang menghasilkan *output* atas dasar harga berlaku, dan penggunaan harga pada tahun dasar menghasilkan *output* atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan rasionya terhadap *output*. Rasio tersebut diperoleh dari hasil Input-Output Jawa Timur 2000.

2.1.5. Perikanan

Yang dicakup dalam kegiatan perikanan adalah seluruh kegiatan penangkapan dan pengambilan serta budidaya perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba. Data mengenai produksi, dan nilai produksi diperoleh dari Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur. Penghitungan nilai tambah bruto dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto terhadap *output*. Rasio nilai tambah diperoleh dari survei khusus pendapatan regional .

2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor ini mencakup kegiatan pertambangan, penggalian, pengeboran, penyaringan, dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis, seperti barang tambang, mineral dan barang galian, serta pembuatan garam kasar. Produksi yang dihasilkan meliputi minyak mentah dan gas bumi, yodium, biji mangan, belerang, serta segala jenis hasil penggalian dan garam kasar. Data produksi minyak mentah dan barang-barang tambang lainnya diperoleh dari Dirjen Migas dan BPS, sedangkan untuk data penggalian lainnya diperoleh dari Dinas Pertambangan Propinsi Jawa Timur dan survei khusus. Nilai *output* atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing, sedangkan *output* atas dasar harga konstan dengan cara *revaluasi*.

2.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang mempunyai nilai lebih tinggi, sedang pengolahannya dapat dilakukan dengan tangan atau mesin. Kegiatan industri amat beragam dilihat dari komoditi yang dihasilkan dan cara pengolahannya, sampai pengelompokan kegiatan industri. Pengelompokan yang telah dilakukan BPS didasarkan pada proses pembuatan dan banyaknya tenaga kerja yang terlibat. Disini dibedakan menjadi empat kelompok yaitu :

- Kelompok Industri Besar dengan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang
- Kelompok Industri Sedang dengan tenaga kerja 20 sampai 99 orang
- Kelompok Industri Kecil dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang
- Kelompok Industri Kerajinan Rumah Tangga sampai 4 orang

Pengelompokan lain dari kegiatan industri dibuat berdasarkan jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan, yang secara garis besarnya kegiatan industri dikelompokan menjadi 9 subsektor, yaitu:

- Industri makanan, minuman, dan tembakau
- Industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki
- Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya
- Industri kertas dan barang cetakan
- Industri pupuk, barang kimia, dan barang dari karet
- Industri semen dan barang galian bukan logam
- Industri logam dasar besi dan baja
- Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya
- Industri barang lainnya.

Data *output* dan nilai tambah industri besar sedang atas dasar harga berlaku, diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur, sedangkan output dan nilai tambah industri kecil dan kerajinan rumah tangga diperoleh dari Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur dan survei khusus. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung melalui cara deflasi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar masing-masing kelompok industri.

2.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. *Output* masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

2.4.1. Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN Distribusi, PLN pembangkit wilayah Jawa Timur dan PLN Pengatur Beban. Data produksi, harga, dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi dan Pembangkit Jawa Timur. *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan *output* atas dasar harga konstan 2000, diperoleh dengan cara *revaluasi*.

2.4.2. Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas Surabaya. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan *output* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *revaluasi*. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap *output* masing-masing tahun.

2.4.3. Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum se Jawa Timur yang dikumpulkan oleh BPS Propinsi Jawa Timur. Perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Gas.

2.5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak

bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi : nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. *Output* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi, dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi sebagai deflator.

2.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

2.6.1. Perdagangan Besar dan Eceran

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan *output* perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambah subsektor perdagangan. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output Jawa Timur 2000, serta survei khusus. Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 2000, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan *output* atas dasar harga konstan 2000 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan *output* subsektor perdagangan.

2.6.2. Hotel

Kegiatan subsektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. *Output* dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarifnya. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari *output*. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari BPS Propinsi Jawa

Timur, sedangkan persentase nilai tambah diperoleh dari hasil survei khusus yang dilakukan oleh BPS Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 dihitung berdasarkan perkalian antara persentase nilai tambah dengan *output* subsektor hotel.

2.6.3. Restoran

Karena belum tersedia data restoran secara lengkap, maka output dari subsektor ini diperoleh nilai penerimaan Pembangunan I dari Dispenda Propinsi Jawa Timur di tambah dengan output restoran yang tidak berbadan hukum diperoleh dari survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga konsumen makanan jadi dan minuman sebagai deflator.

2.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

2.7.1. Angkutan Kereta Api

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *ekstrapolasi* dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

2.7.2. Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bis, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak,

Dinas Peternakan dan berbagai survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

2.7.3. Angkutan Laut/Air

Subsektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional, baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan jumlah penumpang dan barang yang dimuat dari Perum Pelabuhan III Propinsi Jawa Timur, dengan rata-rata *output* per penumpang dan barang. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks gabungan tertimbang jumlah penumpang dan barang yang dimuat.

2.7.4. Angkutan Udara

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan milik nasional, baik penerbangan dalam maupun luar negeri. Nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari angka nasional dengan menggunakan jumlah penumpang dan barang yang dimuat, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan cara deflasi dengan menggunakan indeks harga tiket dan ongkos kargo.

2.7.5. Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang. Data *output*

pelabuhan udara, laut diperoleh dari Laporan Tahunan Perum. Angkasa Pura dan Perum. Pelabuhan III Wilayah Jawa Timur, sedangkan data *output* perparkiran diperoleh dari Dispenda Propinsi Jawa Timur dan Survei Khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi dengan indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

b. Bongkar/Muat

Kegiatan bongkar/muat mencakup pemberian pelayanan bongkar/muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

c. Ekspedisi dan Keagenan

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor

d. Pergudangan

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor

2.7.6. Komunikasi

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos giro dan telekomunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *ekstrapolasi*, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegrap, dan telex. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (ponsel). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dari survei khusus, sedangkan atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pelanggan telepon yang bersumber dari Dinas Perhubungan dan survei khusus.

2.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

2.8.1. Bank

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam penghitungan PDRB tidak menghitung nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia yang mencakup pembayaran bunga Sertifikat

Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi* dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun, sedangkan indeks kredit yang digunakan adalah indeks kredit riil yang sudah dilakukan deflet dengan kenaikan suku bunga perbankan. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jawa Timur.

2.8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian.

Perhitungan *output* dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya antara dari nilai *output*. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi. Data indikator produksi koperasi diperoleh dari Dinas Koperasi Propinsi Jawa Timur, sedangkan data pegadaian, yayasan dana pensiun dan asuransi diperoleh dari Perum Pegadaian Jawa Timur dan survei khusus.

2.8.3. Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: Bursa Efek Surabaya, Perdagangan Valuta Asing, perusahaan anjak piutang, pialang saham dan modal ventura.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi-laba yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya dan survei khusus dari masing-masing perusahaan tersebut di atas. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.4. Sewa Bangunan

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan

sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Perkiraan nilai tambah bruto tahun 2000 didasarkan kepada data jumlah bangunan tempat tinggal hasil Sensus dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, serta berdasarkan pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya pengeluaran untuk sewa rumah. Perkiraan untuk bangunan bukan tempat tinggal didasarkan kepada hasil survei-survei khusus.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan antara jumlah bangunan dengan rata-rata tarif sewa untuk bangunan rural dan urban, sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan 2000 diperkirakan dengan cara *ekstrapolasi* menggunakan jumlah bangunan tempat tinggal dan bukan sebagai tempat tinggal sebagai *ekstrapolator*.

2.8.5. Jasa Perusahaan

Subsektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan, dan sebagainya.

Perkiraan output dan nilai tambah bruto didasarkan kepada data jumlah tenaga kerja yang bersumber dari Tabel Input-Output Jawa Timur 2000 dan hasil survei khusus, dengan rata-rata *output* per tenaga kerja dan persentase nilai tambah bruto yang juga diperoleh dari survei khusus. Sedangkan Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan cara *revaluasi*.

2.9. Sektor Jasa-jasa

2.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 persen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pengeluaran pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten diperoleh dari laporan tahunan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Jawa Timur. Untuk pemerintah desa diperoleh dengan cara sampel masing-masing sebesar 60 persen dari Kabupaten/Kota se Jawa Timur.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *ekstrapolasi* menggunakan indeks jumlah pegawai negeri pusat dan daerah.

2.9.2. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan formal dan non formal, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadat. Untuk kegiatan jasa pendidikan adalah yang hanya dikelola oleh swasta saja, karena yang dikelola oleh pemerintah nilai tambahnya sudah tergabung dengan subsektor pemerintah, sedangkan untuk jasa sosial lainnya yang dicakup adalah seluruh kegiatan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

a. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Propinsi Jawa Timur datanya diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur. Data *output* per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survei khusus. Sedangkan Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

b. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, bidan praktek, dukun praktek dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan *output* untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata *output* per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata *output* per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata *output* per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata *output* per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada persentase terhadap *output*. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan dan Kanwil Kesehatan Propinsi Jawa Timur serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi* masing-

masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan, panti anak cacat dan panti wredha, diperoleh rata-rata *output* per anak yang diasuh dan rata-rata *output* per orang tua yang dilayani sekaligus struktur input jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata *output* masing-masing, diperoleh perkiraan *output* kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *revaluasi*.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai *output* yang selanjutnya dengan rasio nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh data rata-rata *input* rumah ibadat, dengan mengalikan jumlah tempat ibadat yang diperoleh dari BPS Propinsi Jawa Timur maka diperoleh nilai tambah. Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

2.9.3. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Subsektor ini mencakup televisi swasta, jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, bilyar serta produksi dan distribusi film.

Data *output* dan nilai tambah bioskop, panggung hiburan, bilyard dan tempat-tempat hiburan lainnya diperoleh dari Dispenda, sedangkan data *output* televisi, radio swasta dan hiburan lainnya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK aneka barang dan jasa.

2.9.4. Jasa Perorangan dan Rumahtangga

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, tukang binatu, salon, tukang jahit,

reparasi, tukang jasa perorangan dan pembantu rumahtangga. Nilai *output* diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus, Sakernas, dan survei khusus dengan rata-rata output per tenaga kerja yang juga diperoleh dari survei khusus. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi*.

<https://jatim.bps.go.id>

III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

Uraian pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing komponen penggunaan PDRB, cara-cara perhitungan, serta sumber data yang digunakan. Penjelasan juga mencakup penghitungan atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Penggunaan PDRB dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: pengeluaran konsumsi rumahtangga (C_1); pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung (C_2); pengeluaran konsumsi pemerintah (G); pembentukan modal tetap domestik bruto (I_1); perubahan stok (I_2); serta ekspor dan impor barang dan jasa ($X - M$). $C_1 + C_2 = C$; dan $I_1 + I_2 = I$.

3.1. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga selama satu tahun.

Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga, digunakan data pokok hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga didasarkan kepada data pokok hasil Susenas, data penduduk pertengahan tahun, serta Indeks Harga Konsumen (IHK). Modul konsumsi rumahtangga dalam Susenas dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir, pada publikasi ini digunakan Susenas 2000.

Perkiraan konsumsi pada tahun-tahun tidak ada Susenasnya penghitungannya menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi. Sedangkan perkiraan konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah IHK Jawa Timur.

3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung

Lembaga swasta yang tidak mencari untung meliputi lembaga-lembaga: panti asuhan; panti wredha; sekolah; dan kegiatan sosial lainnya.

Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari

untung didasarkan kepada perkalian antara jumlah anak yang diasuh, jumlah orang tua yang dilayani (dalam panti wredha), jumlah murid, dan indikator dari kegiatan sosial lainnya dengan rata-rata konsumsi selama satu tahun. Proses penghitungan ini menghasilkan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku, sedangkan perkiraan nilai konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi (IHK kelompok aneka barang dan jasa sebagai deflator). Cara ini dilakukan dengan mengalikan jumlah indikator produksi masing-masing tahun berjalan dengan nilai konsumsi pada tahun dasar.

3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, sebagian belanja barang yang bersifat rutin (biaya perjalanan, pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), dan penyusutan. Kegiatan konsumsi ini mencakup yang dilakukan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Kegiatan penjualan hasil-hasil riset dan percobaan dan sebagainya dianggap sebagai pengurang besarnya total konsumsi.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah pusat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Begitu juga untuk data realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintahan propinsi dan pemerintahan kabupaten/kota diperoleh dari BPS Bagian Statistik Keuangan dan Harga-harga dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur serta Kabupaten/Kota.

Pada dasarnya dari APBN maupun APBD, tidak ada rincian data untuk penyusutan, namun berdasarkan suatu studi, besarnya penyusutan diperkirakan sebesar lima persen dari jumlah belanja pegawai, baik yang dari belanja rutin dan belanja pembangunan.

Perkiraan atas dasar harga konstan 2000 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil per golongan, sedangkan untuk belanja barang dilakukan deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor.

3.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri (region) dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (region). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu

tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- a. pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi;
- b. pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan.

Untuk memperkirakan besar pembentukan modal tetap domestik bruto di Jawa Timur adalah dengan cara menjumlahkan komponen-komponen berikut ini: (1) output sektor bangunan (diperkirakan 90 persen dari nilai tersebut dianggap sebagai pembentukan modal); (2) output industri mesin dan kendaraan; (3) nilai barang-barang impor kendaraan dan mesin-mesin, serta barang modal lainnya; (4) nilai perbaikan berat yang dilakukan instansi, industri besar dan sedang, dan pemerintah; (5) belanja barang modal pemerintah; (6) output dari perubahan ternak perah (sapi dan kambing); (7) nilai kendaraan (bus, truk, dan lainnya) pada tahun yang bersangkutan.

Untuk menghitung nilai pembentukan modal tetap domestik bruto atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan beberapa cara, namun sebagian besar menggunakan cara deflasi menggunakan indeks harga yang sesuai (IHPB impor mesin dan pesawat listrik, IHPB umum industri, IHPB mesin-mesin bukan mesin listrik dan sebagainya). Cara lainnya adalah dengan mengacu kepada nilai atas dasar harga konstan dari PDRB sektoral yang bertepatan.

3.5. Perubahan Stok

Pengertian perubahan stok dalam konteks PDRB adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai *input* pada suatu kegiatan produksi atau barang-barang untuk dijual kembali, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (barang jadi maupun setengah jadi).

Keterbatasan data telah menyebabkan BPS menentukan besarnya perubahan stok sebagai residual atau komponen PDRB setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan PDRB selain perubahan stok.

3.6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar propinsi/luar negeri. Ekspor dan impor jasa meliputi jasa pengangkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan jasa konsultasi. Transaksi beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah,

dan sebaliknya pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk Jawa Timur termasuk dalam cakupan kegiatan ekspor dan impor.

Tidak semua transaksi ekspor dan impor barang tercatat ke dalam data yang digunakan dalam penghitungan PDRB, oleh karena itu metode estimasi yang telah dianggap memadai terpaksa digunakan untuk mengestimasi hitungan-hitungan yang belum tersedia datanya. Dalam penyajiannya, kegiatan ekspor dan impor dibedakan menjadi tiga, yaitu: antar negara, antar pulau, dan antar propinsi melalui jalan darat. Selanjutnya masing-masing kegiatan ekspor dan impor tersebut dijelaskan berikut ini.

Ekspor dan Impor Antar Negara

Nilai ekspor dan impor diperoleh dari publikasi BPS yang dinilai dalam US \$. Selanjutnya untuk memperoleh nilai dalam Rupiah, nilai dalam dollar dikalikan dengan kurs tengah yang menghasilkan angka ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan, nilai ekspor atas dasar harga berlaku dilakukan deflate dengan IHPB umum tanpa sektor impor ekspor, sedangkan nilai impor dilakukan deflate dengan IHPB umum tanpa sektor ekspor.

Ekspor dan Impor Antar Pulau

Nilai kegiatan ekspor dan impor antar pulau diperkirakan dari data barang yang dimuat dan dibongkar di beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Kuantum dari barang-barang tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan indeks produksinya, sehingga dengan metode ekstrapolasi, nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan untuk tahun-tahun selanjutnya dapat dilakukan *ekstrapolasi* dengan menggunakan indeks produksi tersebut. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku, nilai atas dasar harga konstan barang-barang yang dimuat dilakukan inflasi dengan IHPB umum dan barang-barang yang dibongkar dengan IHPB umum tanpa impor.

Ekspor dan Impor Melalui Darat

Ekspor dan impor melalui darat diestimasi dengan nilai barang yang keluar/masuk Propinsi Jawa Timur hasil survei kegiatan arus barang. Namun keterbatasan dari survei tersebut adalah tidak dilakukan setiap tahun, sehingga untuk tahun 2000, estimasi dilakukan dengan suatu model kuantitatif dengan mengasumsikan bahwa bahan baku dan bahan

penolong yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan industri sebagian didatangkan/diimpor dari luar Jawa Timur. Sedangkan untuk tahun 2003 dan 2004 mulai menggunakan hasil Survei Angkutan Barang di pintu perbatasan Jawa Timur. Demikian juga untuk barang-barang yang diperdagangkan, sebagian didatangkan dari luar Jawa Timur. Dengan asumsi tersebut, secara kuantitatif, ekspor dan impor barang merupakan fungsi matematis dari kegiatan industri pengolahan dan perdagangan. Dari kegiatan estimasi ini diperoleh angka atas dasar harga konstan. Untuk memperoleh perkiraan atas dasar harga berlaku dengan jalan dilakukan inflasi.

<https://jatim.bps.go.id>

IV RINGKASAN

4.1. Tinjauan Ekonomi

4.1.1. Struktur Ekonomi Jawa Timur

Publikasi tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 ini masih sedikit membahas perubahan tahun dasar dari tahun dasar 1993 ke tahun dasar 2000, terutama menjelaskan harga satuan maupun jenis produksi yang dipergunakan untuk penyusunan PDRB Jawa Timur tahun 2000 – 2005. Sebagian kecil angka tahun 2000 sampai tahun 2004 publikasi lalu masih mengalami sedikit perubahan dalam publikasi tahun 2005 ini, terutama struktur di dalam subsektor. Hal ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap total PDRB ikut berubah, akan tetapi secara total PDRB tahun 2000 sampai tahun 2004 pada publikasi ini tidak mengalami perubahan.

Seperti telah disebutkan pada publikasi terdahulu perubahan tahun dasar dari tahun 1993 ke tahun 2000, telah menyebabkan beberapa sektor tertentu melaju dengan cepat, sedang sektor lainnya relatif lambat. Hal ini disebabkan adanya dinamika penawaran dan permintaan yang berbeda antar sektor dalam jangka waktu yang panjang, maka sumbangan antar sektor akan berbeda secara nyata. Fenomena ini dikenal dengan pergeseran struktur ekonomi.

Perekonomian Jawa Timur terus berkembang meskipun sedikit terganjal oleh harga BBM yang mengalami kenaikan dua kali berturut-turut selama tahun 2005. Propinsi Jawa Timur tergolong wilayah yang sedikit kebal dengan gejolak internal maupun eksternal, meskipun pernah mengalami keterpurukan akibat adanya krisis ekonomi beberapa tahun lalu. Dibanding keadaan setelah guncangan krisis tahun 1999 lalu saat ini struktur ekonomi secara nyata mulai bergeser dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Sektor pertanian yang sejak semula memperlihatkan kinerja yang impresif, seiring dengan membaiknya perekonomian Jawa Timur, peran sektor pertanian tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan, tapi pasti.

Pada tahun 2001 dan tahun 2002 peranan sektor pertanian masih sebesar 19,77 persen dan 19,04 persen, selanjutnya pada tahun 2003 dan tahun 2004 mulai menurun menjadi sebesar 18,24 persen dan 17,58 persen, dan pada tahun 2005 peranan pertanian tinggal sebesar 17,24 persen. Perubahan ini bukan berarti sektor pertanian mengalami

penurunan, tetapi semata-mata karena sektor lain tumbuh lebih cepat.

Sektor pertambangan dan penggalian, yang sebagian besar didominasi oleh subsektor penggalian, menunjukkan peran yang cukup stabil. Pada tahun 2001 peranannya sebesar 2,10 persen. Selanjutnya pada tahun 2002 sampai tahun 2004 berturut-turut menurun menjadi sebesar 2,06 persen, 2,00 persen, dan 1,93 persen. Pada tahun 2005, meningkat kembali menjadi sebesar 2,01 persen. Sampai tahun 2005 peran minyak di Jawa Timur masih mengandalkan eksplorasi KODECO, ARBNI di Pantai Madura dan PETRO CHINA di daratan Tuban. Sedangkan untuk penambangan gas bumi Lapindo Brantas di daratan Kabupaten Sidoarjo sampai saat ini masih sangat kecil. Sementara itu subsektor penggalian yang mempunyai peran cukup besar dalam membentuk PDRB sektor pertambangan dan penggalian, perkembangannya sangat berfluktuatif, karena bergantung pada musim, sehingga peranannya juga sedikit ikut berfluktuatif. Demikian juga dengan subsektor pertambangan non migas, disamping peranannya sangat kecil, perkembangannya juga relatif rendah sehingga peranannya cenderung menurun. Subsektor pertambangan non migas ini hanya mengandalkan pertambangan yodium dan belerang, yang merupakan bahan baku industri farmasi di Jawa Timur.

Sektor penting dalam membentuk besaran PDRB Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan. Sayangnya kenaikan harga BBM dan cukai rokok selama tahun 2005, mengakibatkan sektor ini sedikit melemah. Pada tahun 2001 dan tahun 2002 lalu peran sektor industri masih sebesar 29,66 persen dan 29,31 persen. Pada tahun 2003 dan 2004 meningkat lagi menjadi 29,50 persen dan 29,61 persen. Selanjutnya pada tahun 2005, seiring dengan meningkatnya harga BBM dan cukai rokok peranan sektor industri masih ikut meningkat menjadi 29,99 persen. Jika dilihat dari sisi perannya sektor industri terlihat mengalami peningkatan terutama pada tahun 2005, hal ini lebih diakibatkan oleh tingginya kenaikan harga barang-barang industri terutama dengan kelompok industri makanan, minuman, dan tembakau.

Meskipun kondisi pertumbuhan sektor industri pengolahan masih belum memuaskan, namun permintaan akan energi listrik, gas, dan air bersih di wilayah Jawa Timur masih sulit untuk dibatasi.

Peranan sektor listrik, gas, dan air bersih saat ini terus bergerak, terutama akibat peningkatan kebutuhan bahan energi yang juga diikuti dengan lonjakan tarif yang cukup

besar. Kalau pada tahun 2001 peran sektor listrik, gas, dan air bersih masih sebesar 1,35 persen, pada tahun 2002 dan tahun 2003 meningkat menjadi sebesar 1,62 persen dan 1,76 persen. Selanjutnya pada tahun 2004 menjadi sebesar 2,05 persen. Seiring dengan tertundanya kenaikan tarif listrik, maka peranannya turun menjadi sebesar 1,89 persen.

Sektor konstruksi yang merupakan sektor yang sedikit sensitif memperlihatkan kinerja yang sangat lambat. Hal ini dapat terlihat dari peranannya yang dari tahun-tahun mengalami penurunan yang cukup serius. Pada tahun 2001 sampai 2005 ini peranannya terus menurun, yaitu masing-masing sebesar 3,88 persen, 3,81 persen, 3,74 persen, 3,68 persen dan 3,60 persen.

Sektor perdagangan yang disebut-sebut sebagai motor penggerak perekonomian Jawa Timur pada saat ini semakin memperlihatkan kinerja yang sangat impresif. Secara berturut-turut sektor perdagangan, hotel dan restoran bergerak meningkatkan peranannya dalam membentuk besaran PDRB Jawa Timur. Pada tahun 2001 peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran masih sebesar 24,57 persen, pada tahun 2002 dan 2003 meningkat menjadi sebesar 25,35 persen dan 26,08 persen. Selanjutnya pada tahun 2004 dan 2005 meningkat kembali menjadi sebesar 26,71 persen dan 27,17 persen.

Secara keseluruhan struktur perekonomian Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.1.1 berikut ini.

Tabel 4.1.1
Peranan Sektor Ekonomi Dalam PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2001 – 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pertanian	19,77	19,04	18,24	17,58	17,24
2	Pertambangan & Penggalian	2,10	2,06	2,00	1,93	2,01
3	Industri Pengolahan	29,66	29,31	29,50	29,61	29,99
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,35	1,62	1,76	2,05	1,89
5	Konstruksi	3,88	3,81	3,74	3,68	3,60
6	Perdag , Hotel & Restoran	24,57	25,35	26,08	26,71	27,17
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,18	5,67	5,71	5,52	5,53
8	Keuang, Persew & Jasa Persh	4,97	4,79	4,59	4,60	4,53
9	Jasa – Jasa	8,51	8,35	8,38	8,32	8,04
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

*) Angka Diperbaiki

***) Angka Sementara

4.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang diukur dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, selama periode 2001 – 2005 mengalami peningkatan yang sangat cepat. Tercatat sejak tahun 2002 sudah mengalami pertumbuhan sebesar 3,80 persen, tahun 2003 sebesar 4,78 persen, tahun 2004 sebesar 5,83 persen dan tahun 2005 masih mengalami pertumbuhan sebesar 5,84 persen. Meskipun pada pertengahan dan akhir tahun 2005 lalu perekonomian nasional sempat diwarnai gejolak kenaikan harga BBM, tetapi secara keseluruhan perekonomian Jawa Timur tahun 2005 masih mampu bertahan dengan tumbuh sebesar 5,84 persen. Hal ini memberikan gambaran adanya fundamental perekonomian yang masih kuat. Atau bisa disimpulkan bahwa kinerja ekonomi Jawa Timur secara bertahap masih mampu bertahan menghadapi gelombang kenaikan harga BBM.

PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2001 sebesar Rp. 210.448,57 milyar dan kemudian meningkat menjadi sebesar Rp. 218.452,89 milyar pada tahun 2002. Selanjutnya pada tahun 2003 dan 2004 meningkat lagi menjadi sebesar Rp. 228.884,46 milyar dan Rp. 242.228,89 milyar. Terakhir pada tahun 2005 sudah menjadi sebesar Rp. 256.374,73 milyar.

Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur telah mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan, sekalipun masih sedikit rawan oleh gejolak kenaikan harga BBM pada pertengahan dan akhir tahun 2005 lalu. Secara sektoral seluruh sektor ekonomi sampai tahun 2005 masih dalam kondisi normal. Hampir seluruh sektor ekonomi pada tahun 2005 ini mengalami pertumbuhan positif, meskipun masih ada sebagian kecil yang sedikit mulai melemah, seperti sektor industri dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Tetapi yang patut dibanggakan adalah bertahannya sektor konstruksi, yang semula pada tahun 2001 – 2004 sempat melambat akibat lonjakan harga bahan baku konstruksi di Jawa Timur.

Pada tahun 2005 ini sektor konstruksi Jawa Timur sudah tumbuh sebesar 3,48 persen, yang lebih diakibatkan oleh peningkatan proyek-proyek strategis Jawa Timur, seperti jalan, jembatan dan sebagainya. Demikian juga dengan sektor pertanian yang semula diperkirakan akan sedikit melemah akibat terganjal oleh produksi subsektor kehutanan, ternyata selama tahun 2005 masih terangkat oleh peningkatan produktifitas

perkebunan dan perikanan, sehingga masih mampu tumbuh sebesar 3,16 persen.

Sektor lain yang nampak kondisinya semakin membaik pada tahun 2005 ini adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 hanya tumbuh pada level 1 hingga 2 persen, pada tahun 2005 ini tumbuh sangat signifikan yaitu mencapai sebesar 9,32 persen. Demikian juga dengan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sepertinya sektor ini selama tahun 2001 sampai tahun 2005 tumbuh sangat berfluktuatif. Pada tahun 2001 lalu sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan masih tumbuh sebesar 6,73 persen. Kemudian pada tahun 2002 dan tahun 2003 melambat dengan tumbuh sebesar 3,39 persen dan 2,12 persen. Selanjutnya pada tahun 2004 meningkat lagi tumbuh sebesar 5,94 persen, dan terakhir tahun 2005 tercatat tumbuh sebesar 7,49 persen.

Berbeda sedikit dengan sektor jasa-jasa, sejak tahun 2001 lalu sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Pada tahun 2001 tumbuh sebesar 3,11 persen dan kemudian pada tahun 2002 meningkat sedikit dengan tumbuh sebesar 3,95 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 dan tahun 2004 tumbuh lebih rendah yaitu sebesar 3,41 persen dan 3,44 persen, dan akhirnya pada tahun 2005 tumbuh cukup signifikan hingga sebesar 4,23 persen, terutama dengan pergerakan subsektor pemerintahan. Secara detail pertumbuhan ekonomi disajikan pada Tabel 4.1.2 berikut ini.

Tabel 4.1.2
Pertumbuhan Riil Sektor Ekonomi Tahun 2001 – 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1.	Pertanian	1,26	2,02	1,91	2,82	3,16
2.	Pertambangan & Penggalian	2,68	2,76	2,21	1,84	9,32
3.	Industri Pengolahan	2,35	-0,73	4,46	5,28	4,61
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	3,37	18,64	15,52	14,86	6,18
5.	Konstruksi	0,89	1,10	1,86	1,85	3,48
6.	Perdag , Hotel & Restoran	8,08	8,32	7,92	9,25	9,15
7.	Pengangkutan & Komunikasi	2,03	13,03	5,78	6,77	5,00
8.	Keuang, Persew & Jasa Persh	6,73	3,39	2,12	5,94	7,49
9.	Jasa – Jasa	3,11	3,95	3,41	3,44	4,23
Produk Domestik Regional Bruto		3,76	3,80	4,78	5,83	5,84

Keterangan:

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

4.1.3. Pendapatan Perkapita

Secara keseluruhan kinerja perekonomian Jawa Timur makin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini antara lain dapat dilihat dari pendapatan regional dan pendapatan regional perkapita Jawa Timur baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 yang makin meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam periode lima tahun terakhir ini, pendapatan regional Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2001 pendapatan regional atas dasar harga berlaku sebesar Rp 227.3118,03 milyar, dan kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 392.389,54 milyar, atau meningkat sebesar 68,06 persen. Nilai pendapatan regional ini bila dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun akan menghasilkan pendapatan regional perkapita. Sedangkan pendapatan regional perkapita Jawa Timur tahun 2001 adalah sebesar Rp 6.379.353,99,- dan kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 10.584.888,07,- atau meningkat sebesar 65,92 persen.

Salah satu indikator ekonomi penting untuk mengetahui pertumbuhan pendapatan daerah dalam hubungannya dengan kemajuan sektor ekonomi daerah tersebut, adalah pendapatan regional yang biasanya dipakai sebagai indikator perkembangan kesejahteraan rakyat. Pada umumnya pendapatan regional disajikan berdasarkan atas dasar harga berlaku, karena pendapatan regional selain dipengaruhi faktor produksi juga dipengaruhi oleh harga barang/jasa. Sehingga gambaran tersebut diatas tidak dapat dijadikan langsung sebagai ukuran peningkatan kinerja ekonomi maupun penyebaran di setiap strata ekonomi, karena pengaruh inflasi sangat dominan baik dalam pembentukan PDRB maupun Pendapatan Regional.

Bila ditinjau dari penyajian atas dasar harga konstan 2000, pendapatan regional tahun 2001 adalah sebesar Rp 204.542,63 milyar dan kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi sebesar Rp. 249.381,92 milyar, atau meningkat sebesar 21,92 persen. Sedangkan pendapatan regional perkapita tahun 2001 adalah sebesar Rp. 5.740.195,09 dan kemudian pada tahun 2005 meningkat menjadi sebesar Rp. 6.727.191,98 atau mengalami peningkatan sebesar 17,19 persen. Secara rinci pendapatan regional dan pendapatan regional perkapita Jawa Timur tahun 2001 – 2005 dapat dilihat pada Tabel 4.1.3.

Tabel 4.1.3
Pendapatan Regional Dan Pendapatan Regional Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2001 – 2005

Keterangan	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
Pendapatan Regional (milyar)					
1. Atas Dasar Harga Berlaku	227.318,03	259.722,31	292.307,11	331.763,91	392.389,54
2. Atas Dasar Harga Konstan 2000	204.542,63	212.372,52	222.562,74	235.622,96	249.381,92
Pendapatan Regional Perkapita (juta)					
1. Atas Dasar Harga Berlaku	6.379,35	7.228,47	8.073,43	9.047,68	10.584,89
2. Atas Dasar Harga Konstan 2000	5.740,20	5.910,65	6.147,11	6.425,78	6.727,19

Keterangan:

*) Angka Diperbaiki

***) Angka Sementara

4.1.4. Tingkat Perkembangan Harga

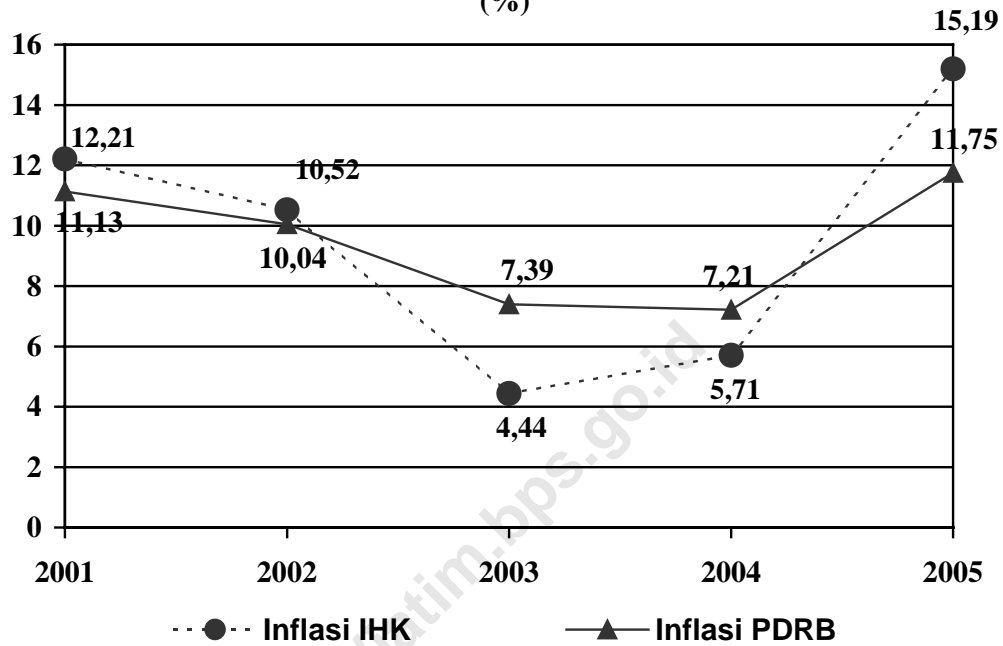
Untuk mengetahui perkembangan harga secara umum dari PDRB dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Implisit. Peningkatan indeks harga implisit menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya penurunan indeks harga implisit menunjukkan penurunan harga barang dan jasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan itu sebenarnya adalah inflasi yang didapatkan dari PDRB yang komponennya meliputi seluruh barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian.

Di sisi lain, penghitungan inflasi biasanya dihitung dari perubahan Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*). Untuk Jawa Timur ada 13 (tiga belas) kabupaten/kota yang dihitung inflasinya setiap bulan dan dianggap mampu mewakili inflasi Jawa Timur. Tetapi inflasi disini diwakili oleh kenaikan harga barang dan jasa tertentu, sehingga inflasi yang didapat dari Indeks Harga Konsumen (IHK) sedikit berbeda dengan inflasi dari PDRB.

Sebagai gambaran perbandingan perubahan harga barang/jasa atau inflasi dari perubahan IHK dan perubahan Indeks Harga Implisit dari tahun 2001 – 2005, disini

disajikan gambar inflasi hasil olahan IHK 13 (tiga belas) kabupaten/kota di Jawa Timur dengan PDRB Jawa Timur.

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Jawa Timur dari IHK dan PDRB Tahun 2001 - 2005 (%)



Pada tahun 2001 dan 2002, tercatat inflasi yang diperoleh dari indeks implisit PDRB sebesar 11,13 persen dan 10,04 persen, lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata inflasi IHK 13 (tiga belas) kabupaten/kota. Tetapi sebaliknya pada tahun 2003 dan 2004 inflasi dari indeks implisit PDRB terjadi inflasi sebesar 7,39 persen dan 7,21 persen, sedangkan rata-rata inflasi IHK 13 (tiga belas) kota hanya 4,44 persen dan 5,71 persen, selanjutnya pada tahun 2005 bersamaan dengan kenaikan harga BBM, inflasi IHK 13 (tiga belas) kota melejit menjadi sebesar 15,19 persen, sedangkan inflasi dari indeks implisit sedikit lebih rendah yaitu sebesar 11,75 persen. Perbedaan ini terjadi terutama akibat adanya perbedaan jumlah jenis barang dan jasa yang dicakup sebagai komponen pembentuk indeks harga.

Pada tahun 2005 seluruh sektor ekonomi mengalami inflasi yang cukup tinggi, terutama sektor – sektor yang rentan terhadap gejala internal maupun eksternal, seperti sektor industri, sektor angkutan dan komunikasi, sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan yang rata-rata pada tahun 2005 mengalami inflasi diatas 10 persen yaitu 14,50 persen, 12,92 persen, 12,44 persen, 12,33

persen, 11,97 persen, dan 10,20 persen. Sementara sektor lainnya yang mengalami inflasi tinggi tetapi masih dibawah 10 persen, yaitu sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa dengan inflasi sebesar 8,27 persen dan 9,73 persen.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, penyebab utama inflasi tahun 2005 yang hampir memukul seluruh sektor ekonomi tersebut diatas adalah karena kenaikan harga BBM selama tahun 2005. Sedangkan inflasi terendah hanya terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih dengan inflasi sebesar 2,86 persen, indikasi yang tercermin dari rendahnya inflasi tersebut adalah bahwa kegiatan sektor listrik, gas, dan air bersih, selama tahun 2005 tidak terjadi kenaikan harga.

4.1.5. Perbandingan dengan Nasional dan Propinsi Besar di Jawa

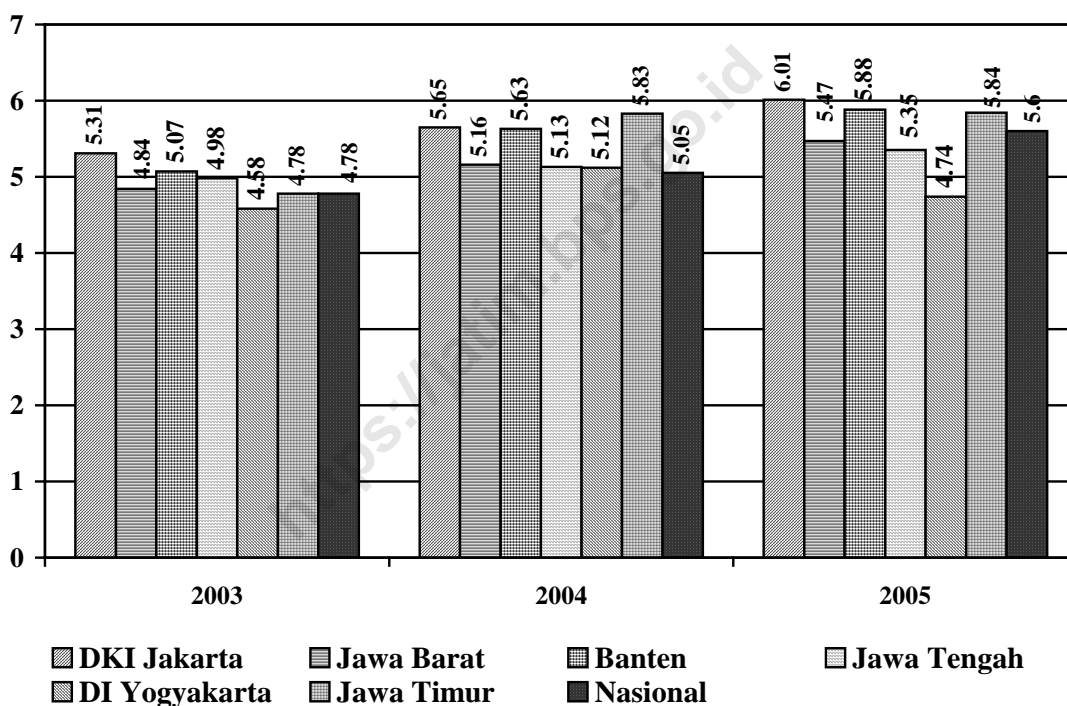
Pada tahun 2001 perekonomian Jawa Timur sudah bangkit kembali dengan tumbuh sebesar 3,76 persen, sementara propinsi besar lainnya di Pulau Jawa seperti Propinsi DKI, dan Propinsi Jawa Barat rata-rata tumbuh diatas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yaitu: masing-masing sebesar 4,74 persen dan 3,89 persen, sedangkan untuk propinsi besar lainnya rata-rata masih dibawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, kecuali Banten yang sudah mengalami pertumbuhan sebesar 3,95 persen..

Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi di beberapa propinsi besar di Pulau Jawa rata-rata sudah semakin membaik dengan pertumbuhan diatas rata-rata Nasional. Seperti Propinsi DKI, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 5,65 persen, 5,83 persen, 5,63 persen, dan 5,13 persen. Dari seluruh pertumbuhan propinsi-propinsi besar di Pulau Jawa, hanya propinsi Jawa Timur yang memiliki pertumbuhan tercepat. Selanjutnya pada tahun 2005 pertumbuhan di beberapa propinsi di pulau Jawa mulai sedikit melambat, seperti Propinsi DI Yogyakarta, Propinsi Jawa Timur, Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Barat, yang masing-masing tumbuh sebesar 4,74 persen, 5,84 persen, 5,35 persen, dan 5,47 persen. Sementara itu untuk pertumbuhan ekonomi DKI masih cukup tinggi dengan pertumbuhan sebesar 6,01 persen dan Nasional meskipun juga meningkat tetapi masih dibawah pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur yaitu sebesar 5,60 persen.

Jika dilihat dari level peranan dan pertumbuhan, ternyata Propinsi DKI merupakan propinsi penyumbang terbesar dalam membentuk perekonomian Indonesia, yaitu sebesar 17,80 persen pada tahun 2005, ternyata juga tumbuh paling cepat, sementara itu Propinsi Jawa Timur yang memiliki peranan terbesar ke dua setelah DKI (15,15 persen) juga

memiliki pertumbuhan terbesar ke tiga setelah DKI dan Banten, sedangkan Propinsi Jawa Barat setelah lepasnya beberapa daerah padat industri yang bergabung menjadi Propinsi Banten, saat ini hanya berperan sebesar 14,48 persen, dan ternyata juga tumbuh sedikit lebih rendah jika dibandingkan Jawa Timur. Sementara itu untuk propinsi lainnya di Pulau Jawa rata-rata masih dibawah level Jawa Timur dan Jawa Barat. Berikut adalah gambar perbandingan pertumbuhan ekonomi propinsi-propinsi besar di Pulau Jawa dan Nasional tahun 2003-2005.

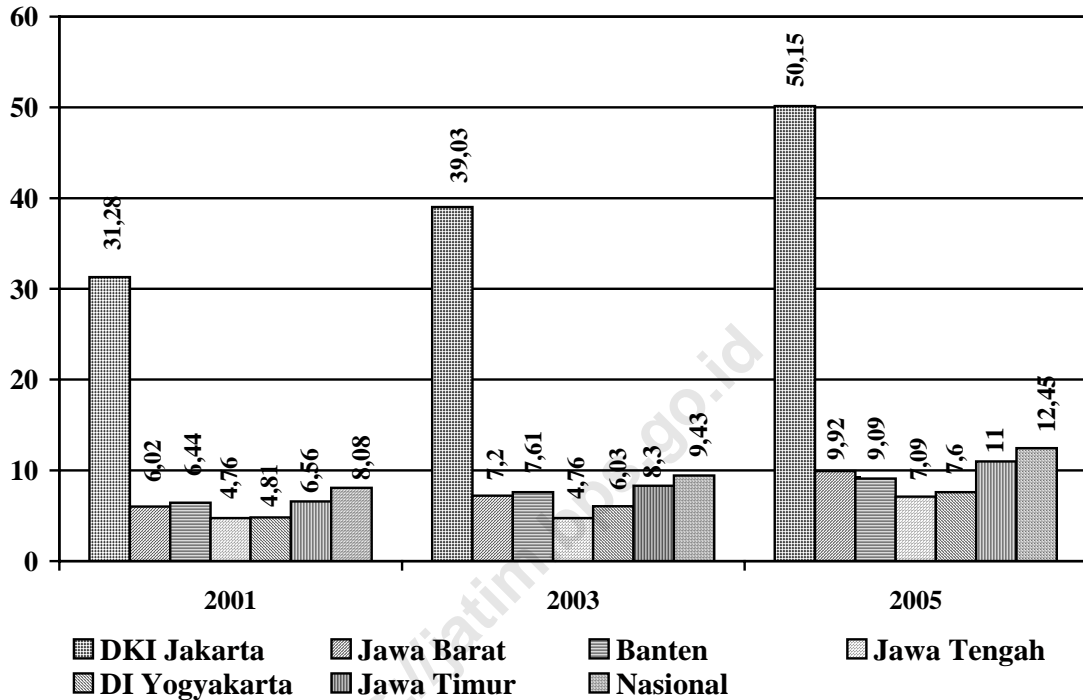
Gambar 2. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi Besar di Jawa dan Nasional Tahun 2003- 2005 (%)



Dibanding propinsi besar lainnya di Pulau Jawa, PDRB perkapita Jawa Timur rata-rata masih lebih tinggi kecuali Propinsi DKI. Pada tahun 2001, PDRB perkapita Propinsi Jawa Timur sudah mencapai sebesar Rp. 6,56 juta, pada tahun 2002 sebesar Rp 7,44 juta, pada tahun 2003 sebesar Rp. 8,30 juta, pada tahun 2004 dan 2005 sebesar Rp. 9,30 juta dan Rp. 11 juta. Sedangkan Propinsi DKI dengan PDRB perkapita masing-masing adalah Rp.31,28 juta, Rp. 35,30 juta, Rp. 39,03 juta, Rp. 43,49 juta, dan Rp. 50,15 juta. Sementara itu untuk Nasional pada tahun 2001 sampai tahun 2005 rata-rata PDB perkapitanya masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur, yaitu masing-masing sebesar Rp. 8,08 juta, Rp. 8,65 juta, Rp. 9,43 juta, Rp.10.51 juta, dan Rp.

12,45 juta. Berikut adalah gambar perbandingan PDRB perkapita propinsi-propinsi besar di Pulau Jawa dan Nasional tahun 2001 - 2005:

Gambar 3. PDRB Perkapita Propinsi-Propinsi Besar di Jawa dan Nasional Tahun 2001- 2005 (Juta Rp)



4.2. Perkembangan Ekonomi Sektoral

4.2.1. Sektor Pertanian

Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sampai dengan tahun 2005 sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dalam perekonomian Jawa Timur, sekalipun peranannya cenderung mengecil. Pada tahun 2001 peranan sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Timur masih sebesar 19,77 persen, selanjutnya selama 4 (empat) tahun secara terus-menerus peranannya cenderung menurun, hingga terakhir pada tahun 2005 peranannya tinggal sebesar 17,24 persen.

Subsektor terbesar dalam membentuk PDRB sektor pertanian adalah subsektor tanaman bahan makanan. Pada tahun 2005 subsektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 9,62 persen. Sedangkan subsektor lainnya seperti tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan, masing-masing memberikan

kontribusi sebesar 2,74 persen, 2,95 persen, 0,20 persen, dan 1,73 persen.

Pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan yang didalamnya mencakup komoditas padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan, sejak tahun 2001 sampai tahun 2005 terkesan sangat lambat. Pada tahun 2001 lalu, subsektor tanaman bahan makanan hanya tumbuh sebesar 0,32 persen, dan selanjutnya pada tahun 2002 dan 2003 berturut-turut tumbuh sedikit meningkat masing-masing sebesar 1,03 persen dan 1,72 persen. Pada tahun 2004 subsektor tanaman bahan makanan mulai sedikit bergerak tumbuh sebesar 2,15 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mulai melambat lagi hanya tumbuh sebesar 0,88 persen. Demikian juga dengan subsektor perkebunan malah memperlihatkan pola pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2001 tumbuh sebesar 1,41 persen, tahun 2002 tumbuh sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 3,26 persen, tahun 2003 pertumbuhannya sedikit melemah kembali hanya sebesar 1,90 persen. Selanjutnya pada tahun 2004 melambat lagi hanya tumbuh sebesar 0,33 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi hingga sebesar 9,43 persen. Sedikit berbeda dengan subsektor peternakan, selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 subsektor ini mengalami peningkatan terus-menerus dengan tumbuh berturut-turut sebesar 1,11 persen, 2,66 persen, 5,29 persen, dan 5,75 persen. Sedangkan pada tahun 2005 disaat ramainya issue flu burung pertumbuhan subsektor peternakan sedikit melambat dengan tumbuh sebesar 4,13 persen.

Subsektor kehutanan sampai tahun 2005 ini masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Sejak tahun 2002 lalu subsektor kehutanan menunjukkan kinerja yang kurang menguntungkan setelah beberapa kali ditimpa musibah alam. Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 masih dalam kondisi turun. Pada tahun 2002 turun sebesar 4,05 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 semakin terpuruk dengan turun masing-masing sebesar 31,42 persen, 19,74 persen, dan 14,69 persen. Sedangkan subsektor perikanan, secara berturut-turut dari tahun 2001-2005 mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan yaitu masing-masing sebesar 5,43 persen, 8,00 persen, 6,29 persen, 11,60 persen, dan 7,17 persen. Berikut adalah tabel pertumbuhan sektor pertanian.

Tabel 4.2.1
Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1.	Tan. Bahan Makanan	0,32	1,03	1,72	2,15	0,88
2.	Tan Perkebunan	1,41	3,26	1,90	0,33	9,43
3.	Peternakan	1,11	2,66	5,39	5,75	4,13
4.	Kehutanan	14,15	-4,05	-31,42	-19,74	-14,69
5.	Perikanan	5,43	8,00	6,29	11,60	7,17
Sektor Pertanian		1,26	2,02	1,91	2,82	3,16

Keterangan:

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

4.2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

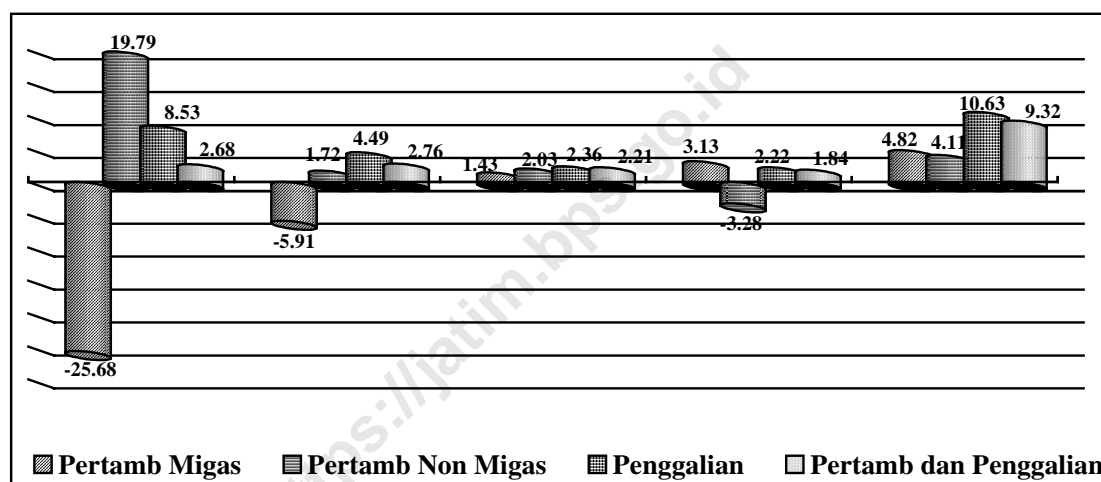
Sekalipun sumbangan sektor pertambangan dan penggalian di Jawa Timur sangat kecil, tetapi gerakan dari sektor ini secara total mampu mewarnai perekonomian Jawa Timur. Peranan sektor pertambangan dan penggalian di Jawa Timur tergolong paling rendah terakhir pada tahun 2005 tercatat hanya sebesar 2,01 persen, dengan kontribusi terbesar terletak pada subsektor penggalian, dalam periode yang sama telah memberikan kontribusi sebesar 1,65 persen, sedangkan kontribusi pertambangan migas dan non migas hanya sebesar 0,22 persen dan 0,13 persen.

Sejak tahun 2003 lalu Propinsi Jawa Timur sudah memiliki 5 lokasi penambangan minyak dan gas bumi dengan perincian 2 lepas pantai, 2 daratan, dan 1 lagi penambangan khusus gas bumi di Kabupaten Sidoarjo. Namun demikian produksi dari kelima wilayah tersebut masih belum mampu mengangkat perekonomian Jawa Timur. Diharapkan dengan munculnya pengilangan baru di kawasan Kabupaten Bojonegoro akan mampu menggerakkan perekonomian Jawa Timur ke-depan.

Pada tahun 2001 dan tahun 2002 pertumbuhan subsektor pertambangan migas mengalami penurunan hingga 25,68 persen dan 5,91 persen, khususnya eksplorasi lepas pantai di wilayah Madura dan sekitarnya. Selanjutnya pada tahun 2003 dan 2004 meningkat lagi tumbuh sebesar 1,43 persen dan 3,13 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mulai nampak tumbuh lebih cepat hingga sebesar 4,82 persen. Sedikit berbeda dengan subsektor pertambangan non migas dan subsektor penggalian. Pada tahun 2001 subsektor pertambangan non migas tumbuh hingga sebesar 19,79 persen, selanjutnya pada tahun 2002 sampai tahun 2004 mulai sedikit melambat, dengan tumbuh masing-masing sebesar

berturut-turut hanya tumbuh sebesar 1,72 persen, 2,03 persen, dan -3,28 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mulai tumbuh lagi sebesar 4,11 persen. Demikian juga dengan subsektor penggalian pada tahun 2001 mengalami pertumbuhan yang cukup mengembirakan hingga sebesar 8,53 persen. Selanjutnya tahun 2002 sampai tahun 2004 berturut-turut mulai melambat kembali masing-masing hanya tumbuh sebesar 4,49 persen, 2,36 persen, dan 2,22 persen. Pada tahun 2005, kinerja subsektor penggalian mulai nampak normal dengan tumbuh sebesar 10,63 persen.

**Gambar 4. Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian
Tahun 2001 – 2005
(%)**



4.2.3. Sektor Industri Pengolahan

Peran sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur nampaknya masih sangat kuat sekali, sehingga gambaran perkembangan ekonomi Jawa Timur tercermin oleh gerakan sektor industri. Seperti pada tahun 2002 lalu pada saat sektor industri mengalami penurunan sebesar 0,73 persen, dampaknya adalah pertumbuhan ekonomi berjalan sedikit melambat dengan tumbuh sebesar 3,80 persen. Selanjutnya pada tahun 2003, sektor industri mulai tumbuh lagi hingga sebesar 4,46 persen, dampaknya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur juga tumbuh sebesar 4,78 persen. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran industri dalam perekonomian Jawa Timur masih sangat kuat, terutama dengan subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau yang didalamnya lebih tercermin oleh industri rokok.

Pada tahun 2005 ini hampir seluruh subsektor industri mengalami kenaikan.

Meskipun secara nasional kondisi ekonomi diwarnai dengan kenaikan harga BBM yang cukup hebat, tetapi industri Jawa Timur pada tahun 2005 masih mampu tumbuh 4,61 persen. Kelompok industri makanan, minuman, dan tembakau pada tahun 2005 masih mampu tumbuh sebesar 5,24 persen. Sementara itu untuk industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, yang beberapa tahun silam juga sempat melemah akibat kalah bersaing dengan produk impor, pada tahun 2005 ini juga masih mampu tumbuh sebesar 2,51 persen. Demikian juga dengan industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya. Pada tahun 2005 ini juga sudah mulai tumbuh sebesar 1,29 persen. Berbeda sedikit dengan industri kertas dan barang dari kertas, industri semen dan barang galian bukan logam, serta industri logam dasar besi dan baja. Pada tahun 2004 lalu ketiga industri ini masing-masing masih tumbuh sebesar 18,60 persen, 6,22 persen, dan 4,14 persen. Sedangkan pada tahun 2005, ketiganya mulai sedikit melambat dengan tumbuh masing-masing sebesar 3,70 persen, 3,48 persen, dan 0,06 persen.

Kelompok industri lainnya, seperti industri pupuk, kimia, dan barang dari karet, industri alat angkutan mesin dan peralatannya, dan industri lainnya, pada tahun 2005 ini rata-rata masih cukup bertahan dengan tumbuh masing-masing sebesar 7,31 persen, 12,17 persen, dan 5,20 persen.

Berikut adalah tabel pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2001 – 2005.

Tabel 4.2.2
Pertumbuhan Sektor Industri Tahun 2001 - 2005
(%)

No.	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1.	Makanan Minuman dan Tembakau	2,71	-3,07	3,58	3,78	5,24
2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2,31	-1,46	-1,02	1,20	2,51
3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	5,94	5,52	4,16	-3,40	1,29
4.	Kertas dan Barang Cetakan	1,47	2,31	9,88	18,60	3,70
5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	3,36	2,85	3,43	2,05	7,31
6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	5,87	3,17	5,31	6,22	3,48
7.	Logam dasar besi dan baja	-3,08	1,48	5,44	4,14	0,06
8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	4,07	1,14	4,30	2,96	12,77
9.	Barang lainnya	2,32	3,54	5,75	4,15	5,20
Total Industri Pengolahan		2,35	-0,73	4,46	5,28	4,61

Keterangan:

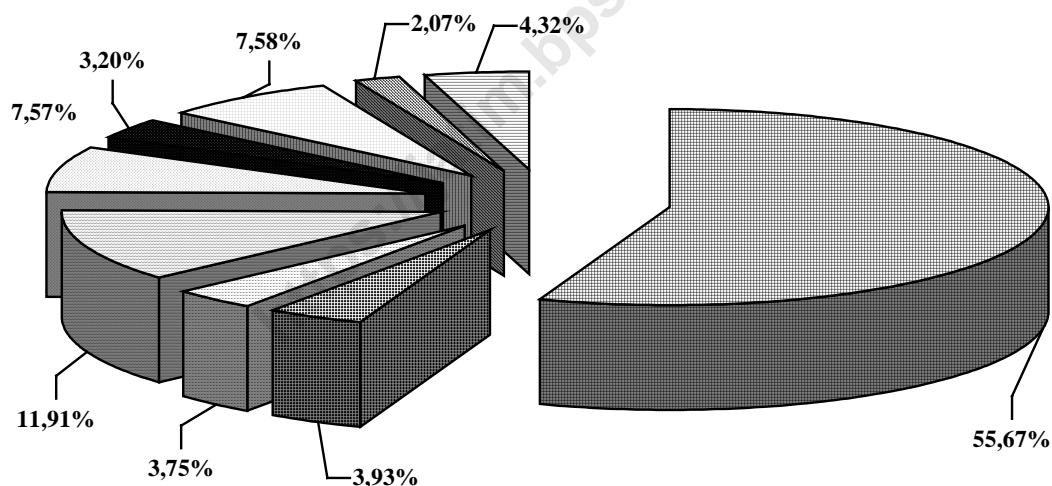
*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Jika dilihat dari sisi peranannya, subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau, masih memiliki peranan terbesar terhadap PDRB sektor industri. Pada tahun 2005, peranan subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau masih sebesar 55,67 persen. Sedangkan hampir seluruh subsektor lainnya, rata-rata peranannya masih dibawah 10 persen, kecuali industri kertas dan barang cetakan. Pada tahun 2005 subsektor industri tersebut memberikan peranan sebesar 11,91 persen.

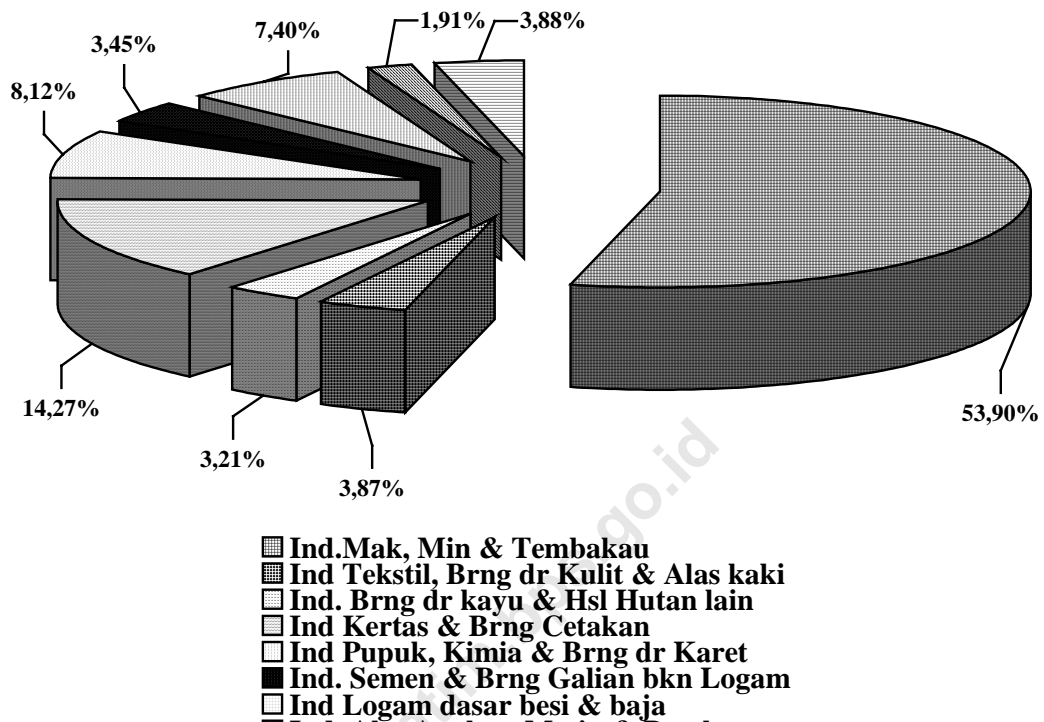
Berikut adalah gambar perbandingan distribusi / peranan subsektor industri pada tahun 2005 terhadap sektor industri di Jawa Timur atas dasar harga berlaku dan konstan 2000.

Gambar 5a. Distribusi Subsektor Industri Terhadap Sektor Industri Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005



- Ind. Mak, Min & Tembakau
- Ind. Tekstil, Brng dr Kulit & Alas kaki
- Ind. Brng dr kayu & Hsl Hutan lain
- Ind. Kertas & Brng Cetakan
- Ind. Pupuk, Kimia & Brng dr Karet
- Ind. Semen & Brng Galian bkn Logam
- Ind. Logam dasar besi & baja
- Ind. Alat Angkut, Mesin & Peralatan
- Ind. Barang lainnya

Gambar 5b. Distribusi Subsektor Industri Terhadap Sektor Industri Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005



4.2.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan salah satu sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi, dan sebagai infrastruktur yang dapat mendorong aktivitas seluruh sektor terutama sektor industri. Selama empat tahun terakhir perkembangan sektor listrik, gas, dan air bersih ini sangat cepat sekali. Hampir seluruh kegiatan di sektor listrik, gas, dan air bersih ini dimonopoli oleh pemerintah, sehingga sektor ini bisa bebas dari persaingan tarip.

Pada tahun 2001 lalu sektor listrik, gas, dan air bersih masih tumbuh sebesar 3,37 persen, selanjutnya pada tahun 2002 sampai dengan 2004 tumbuh sangat cepat, masing-masing tumbuh sebesar 18,64 persen, 15,52 persen, dan 14,86 persen, meskipun di sektor lainnya masih dalam taraf pembenahan. Sedangkan pada tahun 2005 sektor listrik, gas, dan air bersih nampak mulai stabil kembali dengan tumbuh sebesar 6,18 persen. Sumbangan sektor listrik, gas, dan air bersih terhadap perekonomian Jawa Timur tidak terlalu besar dan hanya menduduki posisi kedelapan, namun demikian dengan

perkembangan yang pesat paling tidak masih mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi keseluruhan.

Subsektor listrik yang memberikan peran terbesar dalam membentuk PDRB sektor listrik, gas, dan air bersih sejak tahun 2002 sampai tahun 2004 tumbuh sangat cepat yaitu masing-masing sebesar 17,88 persen, 16,04 persen dan 16,73 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mulai sedikit stabil dengan tumbuh sebesar 8,36 persen. Demikian juga dengan subsektor gas kota. Sejak beroperasinya jaringan pelayanan pada kawasan industri di wilayah Surabaya dan sekitarnya, pertumbuhannya juga sangat cepat. Sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 lalu sudah tumbuh masing-masing sebesar 18,67 persen, 28,13 persen, 17,93 persen, dan 10,24 persen. Sedangkan pada tahun 2005 ini melambat hingga turun sebesar 3,58 persen. Berbeda sedikit dengan subsektor air bersih. Perkembangan subsektor air bersih dalam tiga tahun terakhir ini tergolong melambat, bahkan sempat mengalami penurunan pada tahun 2001 lalu. Hanya pada tahun 2002 pertumbuhannya meningkat sebesar 7,78 persen. Sedangkan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 tumbuh masing-masing sebesar 3,75 persen, 3,84 persen, dan 2,02 persen. Berikut adalah tabel pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih.

Tabel 4.2.3
Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1.	Listrik	1,37	17,88	16,04	16,73	8,36
2.	Gas Kota	18,67	28,13	17,93	10,24	-3,58
3.	Air Bersih	-1,09	7,78	3,75	2,84	2,02
Total Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih		3,37	18,64	15,52	14,86	6,18

Keterangan:

*) Angka diperbaiki

**) Angka Sementara

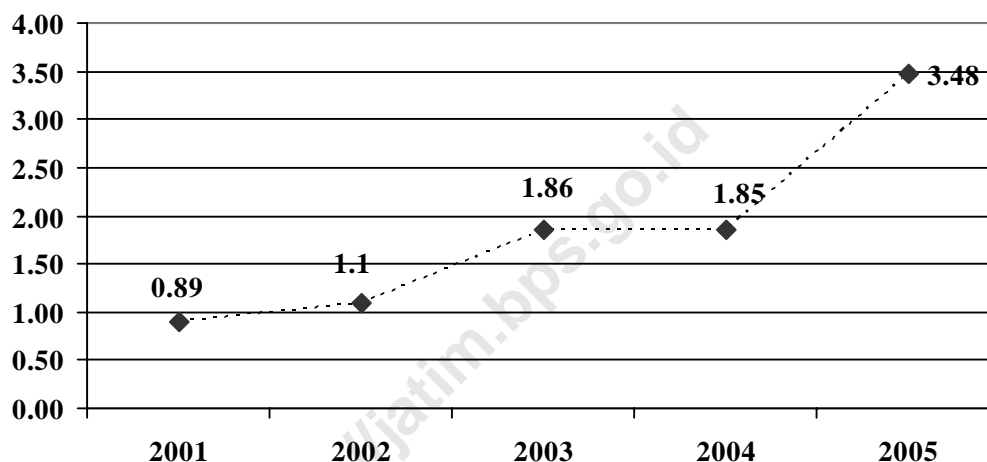
4.2.5. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang bergerak sangat lambat akibat dihantam krisis beberapa tahun silam. Sumbangan sektor konstruksi terhadap perekonomian Jawa Timur hanya pada kisaran 3 sampai 4 persen, dan sepertinya dari tahun ke tahun sektor ini bergerak sangat lambat dan terlihat terus menurun. Pada tahun

2001 lalu peranannya masih sebesar 3,88 persen, selanjutnya pada tahun 2005 tinggal sebesar 3,60 persen.

Sejak tahun 2001 sampai tahun 2004 ini sektor konstruksi hanya mampu tumbuh pada level 1 persen. Terakhir pada tahun 2005 disaat kontruksi perkantoran, pertokoan, dan perumahan mulai bergerak, sektor konstruksi mampu tumbuh sebesar 3,48 persen. Berikut adalah gambar pertumbuhan sektor konstruksi tahun 2001 sampai tahun 2005.

Gambar 6. Pertumbuhan Sektor Konstruksi Tahun 2001 - 2005
(%)



Pada tahun 2005 ini sektor konstruksi sudah mulai nampak bergerak, meskipun masih rendah. Diharapkan dengan ramainya pembangunan pusat perbelanjaan, perkantoran, dan pembangunan sarana lainnya mampu mengembalikan pertumbuhan sektor konstruksi seperti pada masa kejayaannya.

4.2.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

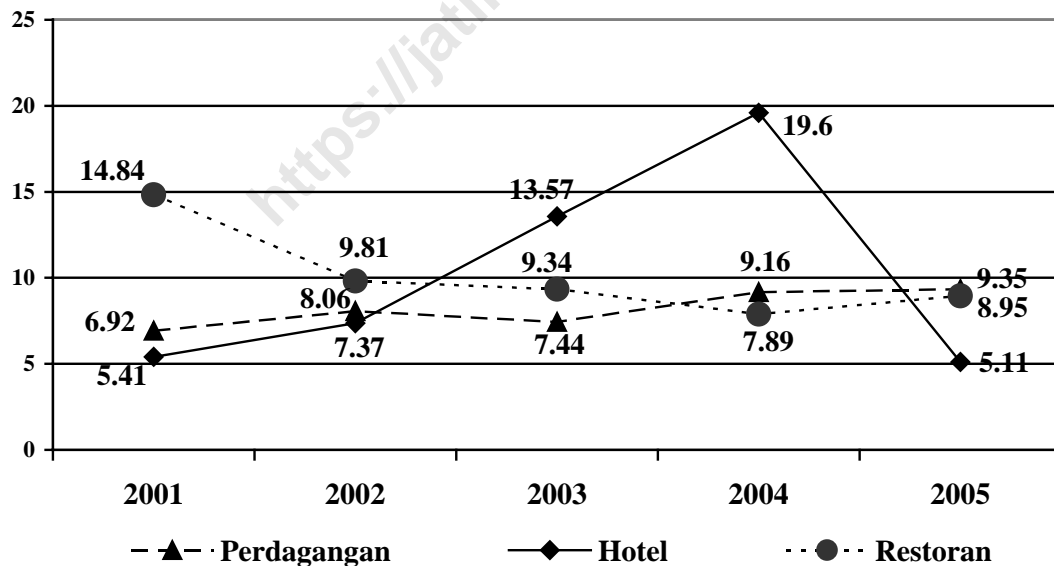
Sektor yang sebagian besar berperan sebagai penyalur bagi produk sektor produksi ini, sepertinya sudah menjadi motor bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Secara keseluruhan sektor ini sudah bangkit sejak tahun 2001 lalu dengan tumbuh sebesar 8,08 persen, selanjutnya berturut-turut pada tahun 2002 sampai tahun 2005 tumbuh masing-masing sebesar 8,32 persen, 7,92 persen, 9,25 persen, dan 9,15 persen.

Jika dilihat dari sisi peranan subsektornya nampak peran terbesarnya adalah dari subsektor perdagangan. Ternyata subsektor perdagangan ini disamping memberikan kontribusi terbesar, juga memiliki pertumbuhan paling cepat. Pada tahun 2005 ini peranan

subsektor perdagangan terhadap PDRB Jawa Timur sudah sebesar 22,06 persen, sehingga bisa dipastikan perkembangannya mampu mewarnai pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Perekonomian Jawa Timur saat ini sepenuhnya bertumpu pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran, terutama dengan subsektor perdagangannya. Subsektor perdagangan yang disebut-sebut sebagai motor penggerak ekonomi, sampai saat ini masih cukup eksis dalam meningkatkan pertumbuhan. Berbeda sedikit dengan subsektor hotel, sepertinya subsektor hotel masih lebih banyak menggantungkan pada *moment-moment* penting saja, sehingga pertumbuhannya terkesan sangat fluktuatif. Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 tumbuh hanya sebesar 5,41 persen dan 7,37 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 dan 2004 disaat gaung dan pelaksanaan Pesta Demokrasi di Seluruh Indonesia, subsektor hotel mampu tumbuh sebesar 13,57 persen dan 19,60 persen. Terakhir pada tahun 2005 mulai stabil kembali dengan tumbuh sebesar 5,11 persen.

Gambar 7. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Tahun 2001 - 2005
(%)



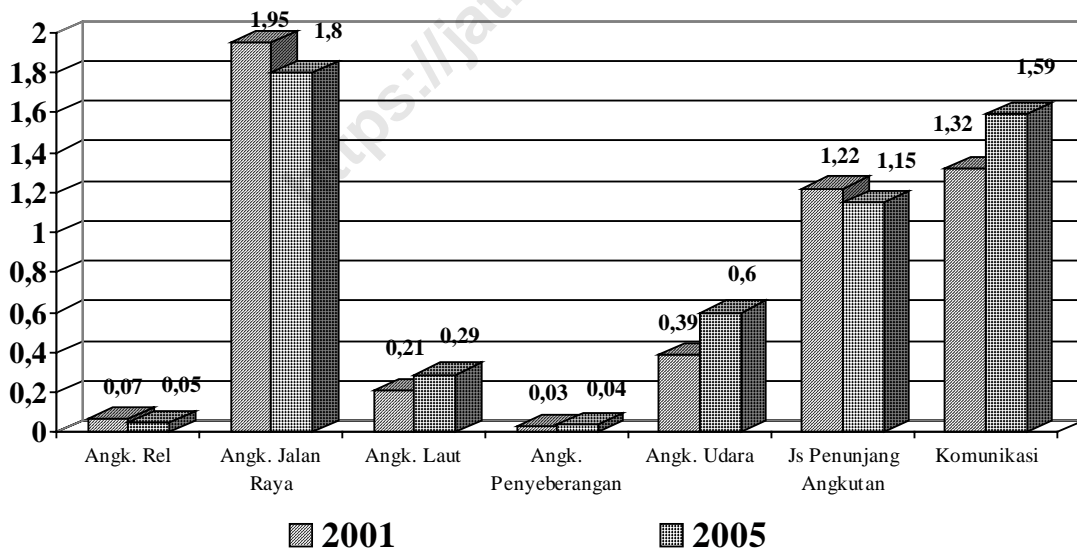
Dari gambar 7 nampak subsektor restoran pola pertumbuhannya sedikit bertolak belakang dengan subsektor hotel dan perdagangan. Pada tahun 2001 subsektor restoran mengalami pertumbuhan yang cukup hebat yaitu sebesar 14,84 persen, selanjutnya pada tahun 2002 sampai tahun 2004 pertumbuhannya berturut-turut sebesar 9,81 persen, 9,34 persen, dan 7,89 persen. Terakhir tahun 2005 meningkat sedikit menjadi sebesar 8,95 persen.

4.2.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Peran sektor pengangkutan dan komunikasi di Propinsi Jawa Timur sangat vital dan menjadi indikator penting dalam melihat kemajuan ekonomi suatu wilayah, terutama dengan kemajuan angkutan udara dan komunikasi swasta. Subsektor transportasi mempunyai peran penting bagi mobilitas perekonomian.

Sampai tahun 2005, persaingan antar subsektor pengangkutan masih sangat ketat, terutama dengan tingginya tarif angkutan. Secara total subsektor pengangkutan baru bangkit pada tahun 2002 dengan tumbuh sebesar 7,85 persen, setelah pada tahun 2001 terpuruk dengan turun sebesar 1,64 persen. Sampai dengan tahun 2004 subsektor pengangkutan masih mengalami pertumbuhan di atas 7 persen. Tetapi pada tahun 2005 disaat harga BBM harus mengalami kenaikan dua kali berturut-turut, subsektor pengangkutan mulai melambat kembali hanya tumbuh sebesar 3,86 persen.

Gambar 8. Perbandingan Peranan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2001 dan 2005 (%)



Naiknya harga BBM pada tahun 2005 lalu ternyata membawa dampak yang signifikan terhadap subsektor pengangkutan. Seperti subsektor angkutan udara. Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 lalu, angkutan udara tumbuh rata-rata di atas 10 persen. Bahkan pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 masing-masing tumbuh sebesar 33,26 persen, 20,71 persen, dan 25,40 persen. Sedangkan pada tahun 2005 turun hingga sebesar 0,39 persen.

Kontribusi subsektor pengangkutan dalam perekonomian Jawa Timur bisa dikatakan cukup lumayan yaitu sebesar 3,87 persen pada tahun 2001, dan seiring dengan mulai melambatnya kegiatan pengangkutan pada tahun 2005 ini kontribusinya meningkat sedikit 3,94 persen.

Angkutan rel yang juga sempat mengalami penurunan akibat kalah bersaing dengan angkutan lainnya pada tahun 2005 ini mulai bangkit kembali dengan tumbuh sebesar 6,43 persen. Demikian juga dengan angkutan jalan raya dan angkutan penyeberangan. Meskipun pada tahun 2005 tarif angkutan jalan raya dan angkutan penyeberangan rata-rata mengalami kenaikan yang cukup tinggi, tetapi kedua subsektor ini masih mampu tumbuh masing-masing sebesar 3,60 persen dan 22 persen.

Tabel 4.2.4
Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
Tahun 2001 – 2005
(%)

No Sektor/subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1. Subsektor Angkutan	-1,64	7,85	7,36	8,74	3,86
- Angkutan Rel	-7,12	-2,68	5,40	-2,18	6,43
- Angkutan Jalan Raya	-3,53	2,34	2,87	2,98	3,60
- Angkutan Laut	-16,63	2,08	30,09	28,97	4,36
- Angkutan Penyeberangan	21,17	22,33	2,39	19,73	22,00
- Angkutan Udara	11,74	33,26	20,71	25,40	-0,39
- Jasa Penunjang Angkutan	-0,17	8,38	4,88	5,17	5,85
2. Subsektor Komunikasi	14,35	27,95	1,95	1,74	8,11
- Pos Dan Telekomunikasi	12,52	22,28	2,21	1,85	9,15
- Jasa Penunjang Komunikasi	39,11	90,22	0,13	0,97	0,55
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	2,03	13,03	5,78	6,77	5,00

Keterangan:

***) Angka Diperbaiki**

*****) Angka Sementara**

Berbeda dengan angkutan laut, kenaikan harga BBM tahun 2005 ini hanya sedikit menggoyahkan kegiatan subsektor angkutan laut. Pada tahun 2001 turun sebesar 16,63 persen, selanjutnya pada tahun 2002 meningkat sedikit, tumbuh sebesar 2,08 persen. Pada tahun 2003 dan 2004 mengalami peningkatan yang cukup hebat hingga masing-masing sebesar 30,09 persen dan 28,97 persen. Terakhir pada tahun 2005 mulai stabil kembali hanya tumbuh sebesar 4,36 persen. Demikian juga dengan subsektor jasa penunjang angkutan. Sepertinya subsektor yang berkaitan langsung dengan kegiatan

pengangkutan ini sampai tahun 2005 masih tetap stabil, meskipun persaingan antar pengangkutan masih cukup ramai. Pada tahun 2001 subsektor jasa penunjang angkutan turun sebesar 0,17 persen, selanjutnya pada tahun 2002 hingga tahun 2005 tumbuh stabil masing-masing sebesar 8,38 persen, 4,88 persen, 5,17 persen, dan 5,85 persen.

Subsektor komunikasi yang sudah mengalami pertumbuhan hebat sejak tahun 2001 dan 2002 lalu, pada tahun 2003 dan 2004 mulai melambat lagi dengan tumbuh masing-masing sebesar 1,95 persen dan 1,74 persen. Sedangkan pada tahun 2005 mulai menggeliat lagi dengan tumbuh sebesar 8,11 persen.

4.2.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan adalah sektor yang sedikit stabil dibandingkan sektor penting lainnya. Kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah dalam menyelesaikan kemelut perbankan, setelah melewati puncak krisis beberapa tahun silam ternyata membuahkan hasil yang baik. Subsektor perbankan yang pernah terpuruk hingga turun sebesar 40,68 persen pada masa krisis beberapa tahun silam, pada tahun 2001 mengalami peningkatan dengan tumbuh sebesar 9,06 persen. Tetapi pada tahun 2002 dan tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 0,40 persen dan 0,05 persen. Mulai tahun 2004 dan tahun 2005 menggeliat lagi dengan tumbuh masing-masing sebesar 5,06 persen dan 10,32 persen.

Tabel 4.2.5
Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
Tahun 2001 – 2005
(%)

No.	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1.	Bank	9,06	-0,40	-0,05	5,06	10,32
2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	5,32	4,56	4,85	7,42	6,46
3.	Jasa Penunjang Keuangan	-6,50	-0,90	4,75	5,57	-1,33
4.	Sewa Bangunan	4,16	4,65	1,39	4,98	7,18
5.	Jasa Perusahaan	8,68	4,93	3,91	7,31	5,96
Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan		6,73	3,39	2,12	5,94	7,49

Keterangan:

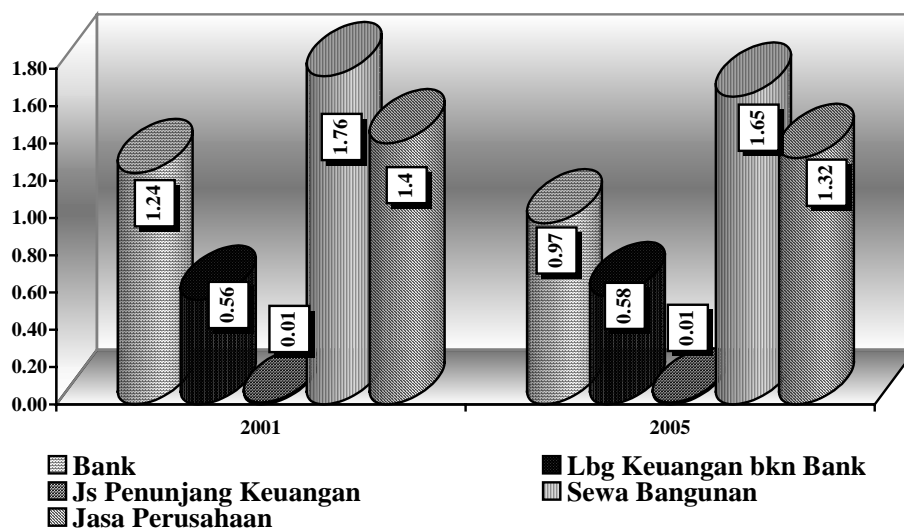
*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Memburuknya perekonomian Jawa Timur pada beberapa tahun silam, ternyata berdampak buruk pula terhadap perdagangan saham di Jawa Timur. Saat beberapa sektor produksi melemah, secara perlahan sektor keuangan ikut terseret. Demikian juga dengan subsektor jasa penunjang keuangan lainnya. Pada tahun 2001 dan 2002 subsektor ini masih berkontraksi berturut-turut sebesar 6,50 persen dan 0,90 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 bergerak tumbuh sebesar 4,75 persen, dan tahun 2004 mulai stabil dengan tumbuh sebesar 5,57 persen. Tetapi pada tahun 2005, subsektor ini mengalami penurunan lagi sebesar 1,33 persen.

Subsektor lembaga keuangan bukan bank, yang didalamnya termasuk asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian, sampai saat ini masih dalam kondisi stabil. Pada tahun 2001 subsektor ini tumbuh sebesar 5,32 persen, dan berlanjut hingga tahun 2005 tumbuh berturut-turut sebesar 4,56 persen, 4,85 persen, 7,42 persen, dan 6,46 persen. Subsektor lainnya, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh fluktuatif. Pada tahun 2001 dan 2002, subsektor sewa bangunan tumbuh masing-masing sebesar 4,16 persen dan 4,65 persen. Selanjutnya pada tahun 2003 hanya tumbuh sebesar 1,39 persen dan tahun 2004 kembali normal tumbuh sebesar 4,98 persen. Pada tahun 2005 pertumbuhan subsektor ini meningkat lagi sebesar 7,18 persen.

Gambar 9. Perbandingan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 dan 2005 (%)



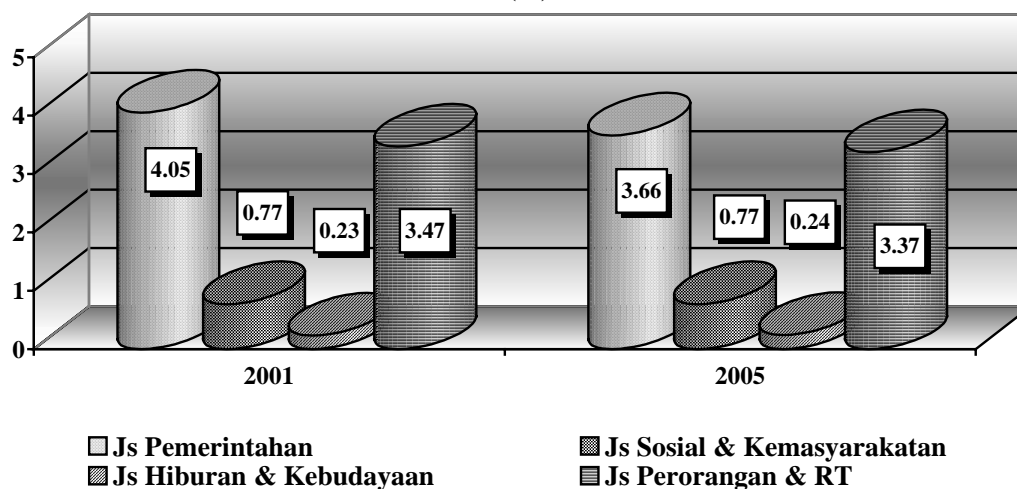
Kontribusi yang diberikan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan

terhadap penciptaan PDRB Jawa Timur cukup besar yaitu sebesar 4,53 persen pada tahun 2005, menempati posisi keenam dibawah sektor pengangkutan dan komunikasi, dengan sumbangan terbesar diberikan oleh subsektor sewa bangunan yaitu sebesar 1,65 persen, kedua disusul sumbangan subsektor jasa perusahaan sebesar 1,32 persen. Sedangkan subsektor bank, lembaga keuangan lainnya, dan jasa penunjang keuangan pada tahun 2005 memberikan sumbangan masing-masing sebesar 0,97 persen, 0,58 persen, dan 0,01 persen.

4.2.9. Sektor Jasa – Jasa

Perkembangan sektor jasa-jasa sedikit agak lamban namun pasti dan diperkirakan sektor ini akan mempunyai prospek yang cukup baik di masa mendatang. Sektor jasa-jasa yang hampir separuhnya didominasi oleh subsektor jasa pemerintahan yang sampai saat ini masih berjalan sangat lamban karena adanya pembatasan dalam penambahan pegawai. Disamping itu kenaikan upah/gaji pegawai pemerintah juga faktor penentu bagi pertumbuhan subsektor jasa pemerintahan. Subsektor jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya ternyata juga banyak bergantung pada dunia pendidikan dan kesehatan swasta serta lembaga swasta yang tidak mencari untung, sehingga saat ini juga sedikit sulit untuk melaju dengan cepat. Sedangkan subsektor jasa hiburan dan kebudayaan sekalipun dunia *entertaint* saat ini sedang berada di atas angin, tetapi kontribusinya masih sangat kecil.

Gambar 10. Perbandingan Peranan Sektor Jasa - Jasa Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 dan 2005 (%)



Selama lima tahun terakhir (2001 – 2004) sektor jasa-jasa hanya mampu tumbuh

pada level 3 persen. Baru pada tahun 2005, sektor ini mampu tumbuh menembus pada level 4. Jika diamati lebih dalam nampak pertumbuhan sektor jasa-jasa sejalan dengan pertumbuhan subsektor jasa pemerintahan. Pada tahun 2001 subsektor jasa pemerintahan hanya tumbuh sebesar 1,05 persen, selanjutnya pada tahun 2002 sampai 2005 bergerak naik berturut-turut 2,20 persen, 2,37 persen, 2,16 persen, dan 2,72 persen.

Berbeda sedikit dengan jasa perorangan dan rumah tangga, sekalipun pendeteksian kegiatan jasa perorangan ini cukup sulit, tetapi prospek kedepan subsektor ini diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2001 tumbuh sebesar 6,17 persen, selanjutnya bergerak sedikit melambat yaitu 5,67 persen pada tahun 2002, pada tahun 2003 tumbuh sebesar 4,87 persen. Kemudian pada tahun 2004 dilanjut tahun 2005 mulai meningkat lagi dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 5,04 persen dan 5,78 persen.

Pertumbuhan subsektor jasa sosial dan kemasyarakatan dari tahun 2001 sampai tahun 2005 nampak bergerak fluktuatif. Pada tahun 2001 terpuruk menjadi turun sebesar 0,92 persen. Selanjutnya pada tahun 2002 bergerak naik dengan tumbuh sebesar 4,67 persen, sedangkan tahun 2003 dan 2004 melambat lagi dengan tumbuh masing-masing sebesar 1,18 persen dan 0,70 persen. Kemudian pada tahun 2005, bergerak lagi dengan tumbuh sebesar 3,69 persen. Berbeda sedikit dengan subsektor jasa hiburan, pada tahun 2001 yang lalu tumbuh sebesar 9,66 persen. Pada tahun 2002 dan 2003 sedikit melambat dengan tumbuh sebesar 6,21 persen dan 6,39 persen. Selanjutnya pada tahun 2004 meningkat lagi dengan tumbuh sebesar 9,39 persen. Pada tahun 2005, pertumbuhannya melambat lagi menjadi 6,87 persen.

Tabel 4.2.6
Pertumbuhan Sektor Jasa - Jasa Tahun 2001 - 2005
(%)

No.	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
1.	Jasa Pemerintahan Umum	1,05	2,20	2,37	2,16	2,72
2.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	-0,92	4,67	1,18	0,70	3,69
3.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	9,66	6,21	6,39	9,39	6,87
4.	Jasa Perorangan Dan RT	6,17	5,67	4,87	5,04	5,78
Total Sektor Jasa - Jasa		3,11	3,95	3,41	3,44	4,23

Keterangan:

*) Angka Diperbaiki

***) Angka Sementara

4.3. Perkembangan PDRB Menurut Penggunaan

Penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (konsumsi akhir) dapat digambarkan dalam PDRB menurut penggunaan. Dengan demikian PDRB menurut penggunaan merupakan penjumlahan dari komponen-komponen seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nir laba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor-impor).

Nilai absolut PDRB menurut sektoral maupun menurut penggunaan adalah sama. PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2003 sebesar Rp. 300.609,86 milyar, dan tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 341.065,25 milyar, pada tahun 2005 meningkat lagi menjadi Rp. 403.392,35 milyar. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2000, pada tahun 2003 mencapai sebesar Rp. 228.884,46 milyar, tahun 2004 sebesar Rp. 242.228,89 milyar, dan pada tahun 2005 meningkat sebesar 5,84 persen atau menjadi sebesar Rp. 256.374,73 milyar.

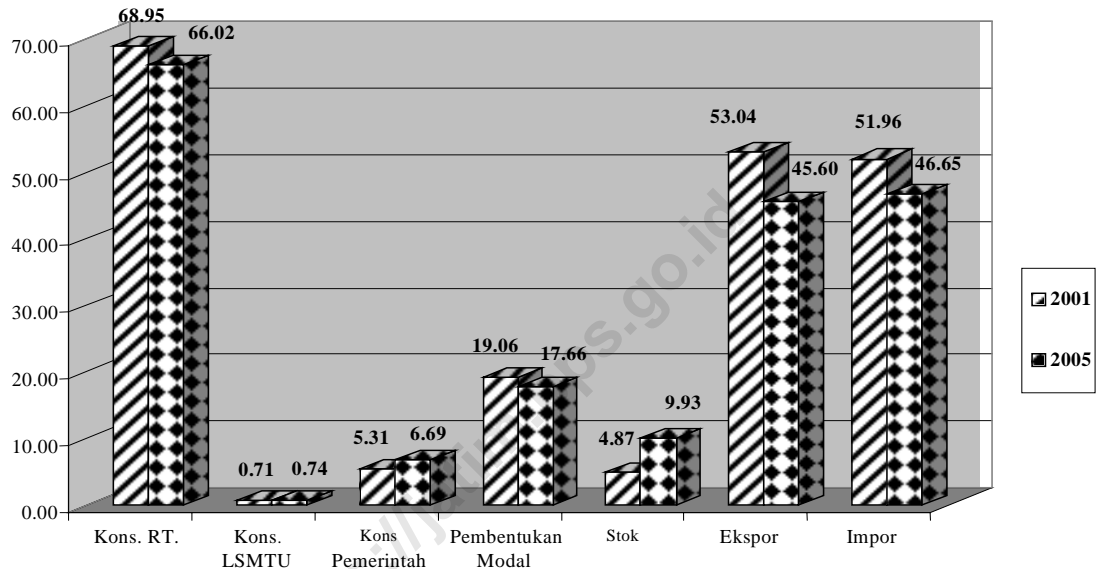
4.3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Dengan peranan di atas 50 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga masih mendominasi dalam struktur PDRB Jawa Timur. Menurut harga berlaku, pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2003 sebesar Rp. 206.966,69 milyar atau 68,85 persen dari total PDRB, kemudian pada tahun 2004 mencapai Rp. 232.684,03 milyar atau 68,22 persen dari total PDRB dan pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 266.324,16 milyar atau 66,02 persen dari total PDRB.

Di Jawa Timur dan bahkan di seluruh Indonesia, pengeluaran konsumsi rumah tangga terbesar adalah untuk memenuhi konsumsi makanan, sedangkan pemenuhan konsumsi non makanan persinya lebih kecil. Seperti yang terlihat pada tahun 2003 peranan konsumsi rumah tangga untuk makanan mencapai 41,20 persen, kemudian pada tahun 2004 mencapai 40,37 persen, dan pada tahun 2005 peranan konsumsi makanan mencapai 38,05 persen. Sedangkan peranan konsumsi non makanan dari tahun 2003 sampai dengan 2005 berturut-turut sebesar 27,65 persen, 27,85 persen, dan 27,97 persen.

Jika diperhatikan bahwa peranan konsumsi rumah tangga baik makanan maupun non makanan dari tahun ke tahun mengalami *fluktuasi* (naik-turun), hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005, yakni sebesar 7,14 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 2,28 persen.

Gambar 11. Perbandingan Peranan Komponen PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2001 dan Tahun 2005 (%)



4.3.2. Pengeluaran Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung (LSTMU)

Peranan konsumsi yang dibutuhkan oleh lembaga swasta yang tidak mencari untung memang tidak besar. Bila dibanding peranan konsumsi rumah tangga yang mencapai antara 66-69 persen, maka peranan konsumsi LSTMU hanya sekitar 0,70-0,80 persen. Pada tahun 2003, nilai konsumsi yang telah digunakan LSTMU adalah sebesar Rp. 2.398,73 milyar atau sekitar 0,80 persen dari total PDRB, tahun 2004 meningkat menjadi Rp. 2.736,89 milyar atau sekitar 0,80 persen dari total PDRB, sedangkan pada tahun 2005 menjadi sebesar Rp. 2.997,84 atau menjadi sebesar 0,74 persen.

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung pada tahun 2005 sebesar 3,03 persen, jauh lebih rendah dibanding pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya.

4.3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Peranan pengeluaran konsumsi pemerintah pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Seperti yang terjadi pada tahun 2003, peranan konsumsi pemerintah terhadap total PDRB adalah sebesar 7,63 persen. Kemudian pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 7,32 persen, dan pada tahun 2005 peranan konsumsi pemerintah sebesar 6,69 persen. Penurunan konsumsi pemerintah yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini dimungkinkan adanya pengurangan pengeluaran untuk belanja barang, biaya perjalanan dinas, belanja pembangunan, dan belanja lain-lain.

Perkembangan kontribusi atau peranan konsumsi pemerintah tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi pemerintah. Pada tahun 2003, konsumsi pemerintah naik sebesar 32,45 persen. Kemudian pada tahun 2004, mengalami penurunan yang sangat tajam yakni sebesar 8,65 persen dan pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 7,27 persen.

4.3.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Stok

Secara konseptual PMTB dapat berwujud bangunan, kendaraan atau alat angkut, mesin-mesin dan alat perlengkapan yang digunakan oleh perusahaan atau lembaga lainnya dalam berproduksi yang rata-rata umurnya lebih dari satu tahun, termasuk juga ternak perah atau hewan yang diambil susu dan telurnya. Sedangkan perubahan stok, pada dasarnya merupakan barang sisa yang tidak habis dikonsumsi dalam satu tahun. Dalam PDRB atas dasar harga berlaku, PMTB mempunyai peranan sebesar 18,28 persen pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2004 mencapai sebesar 18,14 persen dan pada tahun 2005 sebesar 17,66 persen. Sedangkan untuk perubahan stok, peranannya terhadap PDRB dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, mencapai sebesar 3,49 persen, 4,43 persen dan 9,93 persen

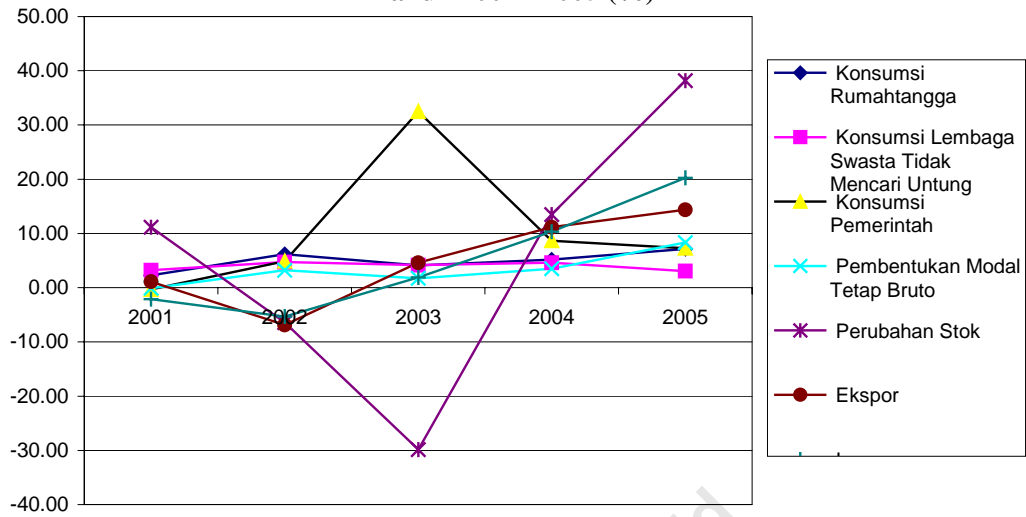
Bila dilihat dari pertumbuhan, maka dari tahun 2003 sampai dengan 2005, PMTB mengalami pertumbuhan lebih dari satu persen, yakni sebesar 1,71 persen, 3,50 persen dan 8,36 persen. Sedangkan perubahan stok mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif, dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 secara berturut-turut sebesar -29,84 persen, 13,52 persen dan 38,16 persen.

4.3.5. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Salah satu komponen penting dalam penciptaan PDRB dari sisi penggunaan adalah ekspor neto (ekspor – impor). Bila dibanding lima atau empat tahun lalu, peranan ekspor dan impor terhadap PDRB semakin menurun. Kalau sebelumnya diatas 50 persen, untuk tiga tahun terakhir dibawah 50 persen. Peranan ekspor terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku selama tiga tahun terakhir menunjukkan kenaikan yang sangat lambat. Pada tahun 2003, peranan ekspor mencapai 45,37 persen, kemudian pada tahun 2004 sebesar 45,40 persen dan tahun 2005 sebesar 45,60 persen. Sedangkan untuk impor peranannya pada tahun 2003 mencapai 44,40 persen, kemudian pada tahun 2004 menjadi lebih kecil yaitu 44,31 persen dan pada tahun 2005 naik lagi menjadi 46,64 persen.

Jika peranan ekspor dan impor Jawa Timur pada empat tahun terakhir semakin mengecil bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tidak lain karena kegiatan tersebut mengalami pertumbuhan lebih kecil bahkan minus. Pertumbuhan yang minus tersebut, terutama terjadi pada kegiatan ekspor maupun impor antar luar negeri pada tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, pertumbuhan ekspor dan impor menunjukkan adanya peningkatan. Lebih jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut: Tahun 2003, ekspor naik 4,60 persen, kemudian pada tahun 2004 naik tajam sebesar 11,13 persen dan pada tahun 2005 kembali naik sebesar 14,36 persen. Sedangkan impor pada tahun 2003 terjadi kenaikan sebesar 1,89 persen, kemudian pada tahun 2004 lonjakan yang sangat tinggi sebesar 10,31 persen dan pada tahun 2005 menunjukan kenaikan lagi sebesar 20,25 persen. Seperti terlihat pada gambar berikut ini.

**Gambar 12. Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan
Tahun 2001 - 2005 (%)**



Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2005
(Juta Rupiah)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	46.239.248,87	50.859.664,01	54.839.041,42	59.949.649,39	69.536.009,02
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	27.109.378,70	29.964.543,39	32.205.732,22	34.530.694,73	38.808.571,55
	1.2. Tanaman Perkebunan	7.207.568,51	7.496.808,21	7.996.829,28	8.680.149,48	11.057.696,37
	1.3. Peternakan	7.258.224,63	8.146.382,60	9.041.981,31	10.163.420,80	11.892.314,41
	1.4. Kehutanan	1.109.585,08	1.178.649,39	910.015,47	800.080,95	797.413,90
	1.5. Perikanan	3.554.491,94	4.073.280,43	4.684.483,14	5.775.303,42	6.980.012,79
II.	Pertambangan Dan Penggalian	4.903.320,74	5.502.793,36	6.010.754,81	6.599.289,37	8.103.672,30
	2.1. Pertambangan Migas	619.452,89	600.079,95	658.137,95	738.633,98	894.746,24
	2.2. Pertambangan Non Migas	398.292,22	426.794,30	458.263,72	481.567,05	542.639,29
	2.3. Penggalian	3.885.575,63	4.475.919,11	4.894.353,14	5.379.088,34	6.666.286,78
III.	Industri Pengolahan	69.376.693,20	78.291.432,43	88.694.805,36	100.995.019,45	120.974.195,01
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	39.442.581,42	43.851.935,94	49.227.068,63	54.776.590,95	67.344.755,91
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	3.000.023,60	3.498.143,65	3.744.468,53	4.182.693,81	4.760.221,49
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.607.435,17	3.179.274,71	3.628.408,43	3.912.915,10	4.539.711,58
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	7.601.504,90	8.366.399,53	9.824.440,94	12.591.588,71	14.402.992,74
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	5.467.111,25	6.228.076,98	6.750.321,70	7.802.521,26	9.160.971,61
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.244.241,57	2.579.598,81	2.967.281,53	3.351.178,71	3.865.205,21
	3.7. Logam dasar besi dan baja	5.191.354,11	5.933.681,42	7.078.668,07	8.116.296,87	9.171.238,90
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.222.503,45	1.430.653,12	1.685.370,32	1.993.979,76	2.501.806,89
	3.9. Barang lainnya	2.599.937,74	3.223.668,28	3.788.777,21	4.267.254,27	5.227.290,69
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.147.937,87	4.337.293,33	5.279.661,12	6.987.714,96	7.631.896,04
	4.1. Listrik	2.421.300,55	3.365.314,23	4.108.939,44	5.628.501,05	6.162.801,54
	4.2. Gas Kota	509.873,64	717.393,09	874.609,03	1.034.260,51	1.114.853,98
	4.3. Air Bersih	216.763,68	254.586,01	296.112,65	324.953,40	354.240,52
V.	Konstruksi	9.073.502,29	10.171.321,29	11.242.688,35	12.549.767,24	14.540.117,46
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	57.473.541,06	67.734.175,39	78.394.106,46	91.106.530,40	109.587.965,52
	6.1. Perdagangan	47.051.074,32	54.716.491,36	63.345.977,16	73.694.028,14	88.997.026,58
	6.2. Hotel	1.503.540,68	1.687.497,80	1.979.891,89	2.424.126,40	2.696.870,34
	6.3. Restoran	8.918.926,07	11.330.186,22	13.068.237,42	14.988.375,87	17.894.068,60
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	12.124.314,92	15.153.035,01	17.152.143,61	18.817.195,90	22.309.962,36
	a. Angkutan	9.044.973,08	10.523.977,30	11.928.364,11	13.359.673,44	15.888.574,08
	1. Angkutan Rel	172.866,62	169.800,01	178.535,04	177.017,36	208.545,46
	2. Angkutan Jalan Raya	4.561.564,52	5.166.020,78	5.667.667,25	6.024.701,82	7.246.230,86
	3. Angkutan Laut	479.697,23	555.778,20	756.916,03	1.016.099,69	1.189.227,94
	4. Angkutan Penyebrangan	62.269,45	88.814,58	106.901,13	128.852,15	173.889,46
	5. Angkutan Udara	909.579,48	1.302.799,59	1.628.151,83	2.098.045,48	2.423.136,10
	6. Jasa Penunjang Angkutan	2.858.995,78	3.240.764,14	3.590.192,83	3.914.956,95	4.647.544,27
	b. Komunikasi	3.079.341,84	4.629.057,71	5.223.779,50	5.457.522,46	6.421.388,27
	1. Pos Dan Telekomunikasi	2.732.686,46	3.806.899,57	4.407.350,65	4.578.055,54	5.457.324,74
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	346.655,38	822.158,14	816.428,85	879.466,92	964.063,53
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	11.634.437,43	12.791.995,45	13.802.873,93	15.694.063,07	18.264.725,93
	8.1. Bank	2.910.925,93	3.027.004,78	3.032.175,28	3.293.399,72	3.913.608,72
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.310.011,71	1.510.159,27	1.695.951,27	2.009.902,02	2.330.934,41
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	24.821,45	26.985,53	31.453,38	37.072,36	42.993,76
	8.4. Sewa Bangunan	4.106.807,85	4.555.007,40	4.989.451,82	5.659.731,24	6.652.298,08
	8.5. Jasa Perusahaan	3.281.870,49	3.672.838,47	4.053.842,19	4.693.957,74	5.324.890,96
IX.	Jasa - Jasa	19.908.588,91	22.316.006,29	25.193.782,90	28.366.021,54	32.443.807,12
	a. Pemerintahan Umum	9.465.259,53	10.556.296,97	12.005.792,45	13.120.508,47	14.758.698,64
	b. Swasta	10.443.329,37	11.759.709,32	13.187.990,45	15.245.513,07	17.685.108,49
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.808.467,43	2.146.355,33	2.368.846,23	2.673.434,38	3.119.321,60
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	527.489,37	618.102,00	695.224,31	844.787,55	977.537,18
	3. Jasa Perorangan Dan RT	8.107.372,58	8.995.251,98	10.123.919,91	11.727.291,14	13.588.249,72
Produk Domestik Regional Bruto		233.881.585,29	267.157.716,58	300.609.857,97	341.065.251,33	403.392.350,76

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2001-2005
(Juta Rupiah)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	40.533.877,14	41.354.488,14	42.143.435,26	43.331.493,13	44.700.984,17
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	24.011.428,20	24.257.703,46	24.674.936,40	25.205.496,54	25.427.122,99
	1.2. Tanaman Perkebunan	6.761.827,80	6.982.271,72	7.115.176,19	7.138.569,05	7.812.005,27
	1.3. Peternakan	5.860.486,05	6.016.548,19	6.340.742,64	6.705.049,51	6.982.097,93
	1.4. Kehutanan	948.230,80	909.815,18	623.924,45	500.785,59	427.210,90
	1.5. Perikanan	2.951.904,29	3.188.149,59	3.388.655,58	3.781.592,44	4.052.547,08
II.	Pertambangan Dan Penggalian	4.296.325,31	4.415.073,37	4.512.702,20	4.595.921,87	5.024.241,99
	2.1. Pertambangan Migas	610.453,90	574.348,76	582.552,55	600.760,90	629.733,85
	2.2. Pertambangan Non Migas	386.846,01	393.518,58	401.514,79	388.361,86	404.322,90
	2.3. Penggalian	3.299.025,41	3.447.206,03	3.528.634,86	3.606.799,10	3.990.185,23
III.	Industri Pengolahan	61.850.431,56	61.396.901,69	64.133.626,56	67.520.434,83	70.635.868,95
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	34.715.483,55	33.649.117,07	34.854.710,77	36.172.779,20	38.069.476,89
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.703.150,87	2.663.683,20	2.636.642,43	2.668.228,28	2.735.132,30
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.106.316,30	2.222.655,48	2.315.050,39	2.236.279,92	2.265.195,08
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	7.292.905,49	7.461.235,42	8.198.652,37	9.723.670,02	10.083.087,40
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	4.922.040,13	5.062.333,16	5.236.183,76	5.343.652,60	5.734.256,57
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.039.532,40	2.104.196,13	2.215.956,12	2.353.743,64	2.435.594,26
	3.7. Logam dasar besi dan baja	4.685.645,88	4.754.938,32	5.013.691,43	5.221.120,96	5.224.072,49
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.099.761,58	1.112.246,36	1.160.088,47	1.194.419,50	1.347.001,41
	3.9. Barang lainnya	2.285.595,36	2.366.496,54	2.502.650,81	2.606.540,71	2.742.052,55
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.650.100,48	3.144.025,77	3.631.942,87	4.171.615,50	4.429.541,76
	4.1. Listrik	2.070.600,54	2.440.918,06	2.832.339,40	3.306.173,04	3.582.603,54
	4.2. Gas Kota	385.926,62	494.483,68	583.161,85	642.860,15	619.852,32
	4.3. Air Bersih	193.573,32	208.624,04	216.441,63	222.582,31	227.085,91
V.	Konstruksi	8.202.906,17	8.293.319,45	8.447.765,37	8.604.401,30	8.903.497,41
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	53.475.477,92	57.926.650,32	62.512.781,39	68.295.968,36	74.546.735,68
	6.1. Perdagangan	43.348.018,29	46.841.744,10	50.325.521,47	54.937.067,13	60.074.242,80
	6.2. Hotel	1.470.764,57	1.579.109,03	1.793.422,39	2.144.867,97	2.254.552,39
	6.3. Restoran	8.656.695,06	9.505.797,19	10.393.837,53	11.214.033,26	12.217.940,49
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	10.833.961,42	12.245.296,15	12.953.457,60	13.830.439,67	14.521.814,32
	a. Angkutan	8.045.375,15	8.677.188,23	9.315.706,79	10.129.449,63	10.520.847,31
	1. Angkutan Rel	140.195,10	136.431,04	143.796,66	140.659,89	149.709,88
	2. Angkutan Jalan Raya	3.801.081,89	3.889.885,48	4.001.568,84	4.120.984,48	4.269.296,96
	3. Angkutan Laut	414.564,14	423.181,10	550.533,05	710.000,92	740.932,31
	4. Angkutan Penyebrangan	54.636,36	66.838,88	68.434,55	81.935,84	99.963,42
	5. Angkutan Udara	889.134,83	1.184.860,75	1.430.202,16	1.793.469,18	1.786.540,97
	6. Jasa Penunjang Angkutan	2.745.762,84	2.975.990,97	3.121.171,52	3.282.399,32	3.474.403,78
	b. Komunikasi	2.788.586,26	3.568.107,93	3.637.750,80	3.700.990,05	4.000.967,01
	1. Pos Dan Telekomunikasi	2.555.618,58	3.124.950,46	3.194.003,94	3.252.959,70	3.550.494,30
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	232.967,69	443.157,46	443.746,86	448.030,35	450.472,70
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	10.533.820,46	10.891.211,34	11.122.626,55	11.783.343,03	12.666.393,27
	8.1. Bank	2.739.163,51	2.728.165,16	2.726.763,79	2.864.618,05	3.160.370,48
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.165.724,55	1.218.907,35	1.278.057,22	1.372.942,77	1.461.666,06
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	21.518,97	21.325,83	22.337,89	23.582,79	23.268,36
	8.4. Sewa Bangunan	3.718.227,41	3.891.297,88	3.945.461,60	4.141.868,95	4.439.160,30
	8.5. Jasa Perusahaan	2.889.186,02	3.031.515,13	3.150.006,06	3.380.330,47	3.581.928,06
IX.	Jasa - Jasa	18.071.669,72	18.785.422,86	19.426.120,74	20.095.274,48	20.945.649,24
	a. Pemerintahan Umum	8.581.342,62	8.770.500,66	8.978.521,71	9.172.490,39	9.421.685,88
	b. Swasta	9.490.327,10	10.014.922,20	10.447.599,03	10.922.784,10	11.523.963,36
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.624.140,32	1.700.048,32	1.720.171,28	1.732.289,40	1.796.192,20
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	472.322,14	501.661,54	533.709,79	583.850,18	623.977,83
	3. Jasa Perorangan Dan RT	7.393.864,64	7.813.212,34	8.193.717,97	8.606.644,51	9.103.793,33
Produk Domestik Regional Bruto		210.448.570,19	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	256.374.726,78

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	19,77	19,04	18,24	17,58	17,24
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	11,59	11,22	10,71	10,12	9,62
	1.2. Tanaman Perkebunan	3,08	2,81	2,66	2,55	2,74
	1.3. Peternakan	3,10	3,05	3,01	2,98	2,95
	1.4. Kehutanan	0,47	0,44	0,30	0,23	0,20
	1.5. Perikanan	1,52	1,52	1,56	1,69	1,73
II.	Pertambangan Dan Penggalian	2,10	2,06	2,00	1,93	2,01
	2.1. Pertambangan Migas	0,26	0,22	0,22	0,22	0,22
	2.2. Pertambangan Non Migas	0,17	0,16	0,15	0,14	0,13
	2.3. Penggalian	1,66	1,68	1,63	1,58	1,65
III.	Industri Pengolahan	29,66	29,31	29,50	29,61	29,99
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	16,86	16,41	16,38	16,06	16,69
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,28	1,31	1,25	1,23	1,18
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,11	1,19	1,21	1,15	1,13
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	3,25	3,13	3,27	3,69	3,57
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,34	2,33	2,25	2,29	2,27
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	0,96	0,97	0,99	0,98	0,96
	3.7. Logam dasar besi dan baja	2,22	2,22	2,35	2,38	2,27
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	0,52	0,54	0,56	0,58	0,62
	3.9. Barang lainnya	1,11	1,21	1,26	1,25	1,30
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,35	1,62	1,76	2,05	1,89
	4.1. Listrik	1,04	1,26	1,37	1,65	1,53
	4.2. Gas Kota	0,22	0,27	0,29	0,30	0,28
	4.3. Air Bersih	0,09	0,10	0,10	0,10	0,09
V.	Konstruksi	3,88	3,81	3,74	3,68	3,60
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	24,57	25,35	26,08	26,71	27,17
	6.1. Perdagangan	20,12	20,48	21,07	21,61	22,06
	6.2. H o t e l	0,64	0,63	0,66	0,71	0,67
	6.3. Restoran	3,81	4,24	4,35	4,39	4,44
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,18	5,67	5,71	5,52	5,53
	a. Angkutan	3,87	3,94	3,97	3,92	3,94
	1. Angkutan Rel	0,07	0,06	0,06	0,05	0,05
	2. Angkutan Jalan Raya	1,95	1,93	1,89	1,77	1,80
	3. Angkutan Laut	0,21	0,21	0,25	0,30	0,29
	4. Angkutan Penyebrangan	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04
	5. Angkutan Udara	0,39	0,49	0,54	0,62	0,60
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1,22	1,21	1,19	1,15	1,15
	b. Komunikasi	1,32	1,73	1,74	1,60	1,59
	1. Pos Dan Telekomunikasi	1,17	1,42	1,47	1,34	1,35
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	0,15	0,31	0,27	0,26	0,24
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	4,97	4,79	4,59	4,60	4,53
	8.1. B a n k	1,24	1,13	1,01	0,97	0,97
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,56	0,57	0,56	0,59	0,58
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	8.4. Sewa Bangunan	1,76	1,70	1,66	1,66	1,65
	8.5. Jasa Perusahaan	1,40	1,37	1,35	1,38	1,32
IX.	Jasa - Jasa	8,51	8,35	8,38	8,32	8,04
	a. Pemerintahan Umum	4,05	3,95	3,99	3,85	3,66
	b. Swasta	4,47	4,40	4,39	4,47	4,38
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,77	0,80	0,79	0,78	0,77
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0,23	0,23	0,23	0,25	0,24
	3. Jasa Perorangan Dan RT	3,47	3,37	3,37	3,44	3,37
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 4
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2001-2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	19,26	18,93	18,41	17,89	17,44
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	11,41	11,10	10,78	10,41	9,92
	1.2. Tanaman Perkebunan	3,21	3,20	3,11	2,95	3,05
	1.3. Peternakan	2,78	2,75	2,77	2,77	2,72
	1.4. Kehutanan	0,45	0,42	0,27	0,21	0,17
	1.5. Perikanan	1,40	1,46	1,48	1,56	1,58
II.	Pertambangan Dan Penggalian	2,04	2,02	1,97	1,90	1,96
	2.1. Pertambangan Migas	0,29	0,26	0,25	0,25	0,25
	2.2. Pertambangan Non Migas	0,18	0,18	0,18	0,16	0,16
	2.3. Penggalian	1,57	1,58	1,54	1,49	1,56
III.	Industri Pengolahan	29,39	28,11	28,02	27,87	27,55
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	16,50	15,40	15,23	14,93	14,85
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,28	1,22	1,15	1,10	1,07
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,00	1,02	1,01	0,92	0,88
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	3,47	3,42	3,58	4,01	3,93
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,34	2,32	2,29	2,21	2,24
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	0,97	0,96	0,97	0,97	0,95
	3.7. Logam dasar besi dan baja	2,23	2,18	2,19	2,16	2,04
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	0,52	0,51	0,51	0,49	0,53
	3.9. Barang lainnya	1,09	1,08	1,09	1,08	1,07
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,26	1,44	1,59	1,72	1,73
	4.1. Listrik	0,98	1,12	1,24	1,36	1,40
	4.2. Gas Kota	0,18	0,23	0,25	0,27	0,24
	4.3. Air Bersih	0,09	0,10	0,09	0,09	0,09
V.	Konstruksi	3,90	3,80	3,69	3,55	3,47
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	25,41	26,52	27,31	28,19	29,08
	6.1. Perdagangan	20,60	21,44	21,99	22,68	23,43
	6.2. Hotel	0,70	0,72	0,78	0,89	0,88
	6.3. Restoran	4,11	4,35	4,54	4,63	4,77
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,15	5,61	5,66	5,71	5,66
	a. Angkutan	3,82	3,97	4,07	4,18	4,10
	1. Angkutan Rel	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
	2. Angkutan Jalan Raya	1,81	1,78	1,75	1,70	1,67
	3. Angkutan Laut	0,20	0,19	0,24	0,29	0,29
	4. Angkutan Penyebrangan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
	5. Angkutan Udara	0,42	0,54	0,62	0,74	0,70
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1,30	1,36	1,36	1,36	1,36
	b. Komunikasi	1,33	1,63	1,59	1,53	1,56
	1. Pos Dan Telekomunikasi	1,21	1,43	1,40	1,34	1,38
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	0,11	0,20	0,19	0,18	0,18
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	5,01	4,99	4,86	4,86	4,94
	8.1. Bank	1,30	1,25	1,19	1,18	1,23
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,55	0,56	0,56	0,57	0,57
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	8.4. Sewa Bangunan	1,77	1,78	1,72	1,71	1,73
	8.5. Jasa Perusahaan	1,37	1,39	1,38	1,40	1,40
IX.	Jasa - Jasa	8,59	8,60	8,49	8,30	8,17
	a. Pemerintahan Umum	4,08	4,01	3,92	3,79	3,67
	b. Swasta	4,51	4,58	4,56	4,51	4,49
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,77	0,78	0,75	0,72	0,70
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0,22	0,23	0,23	0,24	0,24
	3. Jasa Perorangan Dan RT	3,51	3,58	3,58	3,55	3,55
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 5
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	115,51	127,06	137,00	149,77	173,71
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	113,27	125,20	134,56	144,27	162,15
	1.2. Tanaman Perkebunan	108,09	112,43	119,93	130,18	165,83
	1.3. Peternakan	125,22	140,55	156,00	175,35	205,17
	1.4. Kehutanan	133,58	141,89	109,55	96,32	96,00
	1.5. Perikanan	126,95	145,48	167,30	206,26	249,29
II.	Pertambangan Dan Penggalian	117,19	131,51	143,65	157,72	193,67
	2.1. Pertambangan Migas	75,41	73,05	80,12	89,92	108,93
	2.2. Pertambangan Non Migas	123,33	132,16	141,90	149,12	168,03
	2.3. Penggalian	127,82	147,24	161,01	176,95	219,30
III.	Industri Pengolahan	114,80	129,55	146,77	167,12	200,18
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	116,69	129,74	145,64	162,06	199,24
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	113,55	132,40	141,73	158,31	180,17
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	131,14	159,91	182,49	196,80	228,33
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	105,76	116,41	136,69	175,19	200,40
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	114,80	130,78	141,75	163,85	192,37
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	116,50	133,91	154,03	173,96	200,64
	3.7. Logam dasar besi dan baja	107,38	122,73	146,41	167,87	189,69
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	115,68	135,38	159,48	188,68	236,74
	3.9. Barang lainnya	116,40	144,32	169,62	191,04	234,02
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	122,79	169,19	205,95	272,57	297,70
	4.1. Listrik	118,53	164,75	201,15	275,54	301,70
	4.2. Gas Kota	156,79	220,60	268,95	318,04	342,82
	4.3. Air Bersih	110,76	130,09	151,31	166,05	181,01
V.	Konstruksi	111,60	125,10	138,27	154,35	178,83
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	116,17	136,90	158,45	184,14	221,50
	6.1. Perdagangan	116,05	134,96	156,25	181,77	219,52
	6.2. Hotel	107,76	120,94	141,90	173,73	193,28
	6.3. Restoran	118,32	150,31	173,37	198,84	237,39
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	114,19	142,71	161,54	177,22	210,11
	a. Angkutan	110,58	128,66	145,83	163,33	194,25
	1. Angkutan Rel	114,52	112,49	118,28	117,27	138,16
	2. Angkutan Jalan Raya	115,77	131,11	143,85	152,91	183,91
	3. Angkutan Laut	96,47	111,77	152,22	204,34	239,16
	4. Angkutan Penyebrangan	138,10	196,96	237,08	285,76	385,64
	5. Angkutan Udara	114,31	163,72	204,61	263,66	304,51
	6. Jasa Penunjang Angkutan	103,95	117,83	130,53	142,34	168,98
	b. Komunikasi	126,27	189,82	214,21	223,79	263,32
	1. Pos Dan Telekomunikasi	120,32	167,62	194,06	201,57	240,29
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	206,99	490,91	487,49	525,13	575,65
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	117,88	129,61	139,85	159,01	185,06
	8.1. Bank	115,90	120,52	120,73	131,13	155,82
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	118,35	136,43	153,22	181,58	210,59
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	107,85	117,26	136,67	161,09	186,82
	8.4. Sewa Bangunan	115,04	127,60	139,77	158,54	186,35
	8.5. Jasa Perusahaan	123,45	138,15	152,49	176,56	200,30
IX.	Jasa - Jasa	113,59	127,32	143,74	161,84	185,11
	a. Pemerintahan Umum	111,45	124,30	141,37	154,49	173,78
	b. Swasta	115,60	130,17	145,98	168,75	195,75
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	110,33	130,94	144,51	163,09	190,29
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	122,46	143,50	161,41	196,13	226,95
	3. Jasa Perorangan Dan RT	116,41	129,16	145,37	168,39	195,11
Produk Domestik Regional Bruto		115,31	131,72	148,21	168,15	198,88

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 6
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2001 - 2005
 (%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	101,26	103,31	105,28	108,25	111,67
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	100,32	101,35	103,09	105,31	106,24
	1.2. Tanaman Perkebunan	101,41	104,71	106,71	107,06	117,16
	1.3. Peternakan	101,11	103,80	109,39	115,68	120,46
	1.4. Kehutanan	114,15	109,53	75,11	60,29	51,43
	1.5. Perikanan	105,43	113,86	121,02	135,06	144,74
II.	Pertambangan Dan Penggalian	102,68	105,52	107,85	109,84	120,08
	2.1. Pertambangan Migas	74,32	69,92	70,92	73,14	76,66
	2.2. Pertambangan Non Migas	119,79	121,85	124,33	120,26	125,20
	2.3. Penggalian	108,53	113,40	116,08	118,65	131,26
III.	Industri Pengolahan	102,35	101,60	106,13	111,73	116,89
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	102,71	99,55	103,12	107,02	112,63
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	102,31	100,82	99,80	100,99	103,52
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	105,94	111,79	116,44	112,48	113,93
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	101,47	103,81	114,07	135,29	140,29
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	103,36	106,30	109,95	112,21	120,41
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	105,87	109,23	115,03	122,18	126,43
	3.7. Logam dasar besi dan baja	96,92	98,35	103,70	107,99	108,05
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	104,07	105,25	109,78	113,02	127,46
	3.9. Barang lainnya	102,32	105,94	112,04	116,69	122,76
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	103,37	122,64	141,67	162,72	172,79
	4.1. Listrik	101,37	119,49	138,66	161,85	175,38
	4.2. Gas Kota	118,67	152,06	179,32	197,68	190,61
	4.3. Air Bersih	98,91	106,60	110,60	113,74	116,04
V.	Konstruksi	100,89	102,00	103,90	105,83	109,50
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	108,08	117,08	126,35	138,04	150,67
	6.1. Perdagangan	106,92	115,54	124,13	135,51	148,18
	6.2. Hotel	105,41	113,17	128,53	153,72	161,58
	6.3. Restoran	114,84	126,11	137,89	148,77	162,09
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	102,03	115,32	121,99	130,25	136,76
	a. Angkutan	98,36	106,08	113,89	123,84	128,62
	1. Angkutan Rel	92,88	90,38	95,26	93,19	99,18
	2. Angkutan Jalan Raya	96,47	98,73	101,56	104,59	108,36
	3. Angkutan Laut	83,37	85,10	110,72	142,79	149,01
	4. Angkutan Penyebrangan	121,17	148,23	151,77	181,71	221,69
	5. Angkutan Udara	111,74	148,90	179,73	225,38	224,51
	6. Jasa Penunjang Angkutan	99,83	108,20	113,48	119,34	126,32
	b. Komunikasi	114,35	146,32	149,17	151,76	164,07
	1. Pos Dan Telekomunikasi	112,52	137,59	140,63	143,23	156,33
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	139,11	264,61	264,96	267,52	268,98
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	106,73	110,35	112,69	119,39	128,33
	8.1. Bank	109,06	108,62	108,57	114,06	125,83
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	105,32	110,12	115,46	124,04	132,05
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	93,50	92,66	97,06	102,47	101,11
	8.4. Sewa Bangunan	104,16	109,01	110,52	116,03	124,35
	8.5. Jasa Perusahaan	108,68	114,03	118,49	127,15	134,73
IX.	Jasa - Jasa	103,11	107,18	110,84	114,65	119,51
	a. Pemerintahan Umum	101,05	103,27	105,72	108,01	110,94
	b. Swasta	105,05	110,85	115,64	120,90	127,56
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	99,08	103,71	104,94	105,68	109,58
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	109,66	116,47	123,91	135,55	144,87
	3. Jasa Perorangan Dan RT	106,17	112,19	117,65	123,58	130,72
Produk Domestik Regional Bruto		103,76	107,70	112,85	119,42	126,40

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 7
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2005
 (%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	115,51	109,99	107,82	109,32	115,99
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	113,27	110,53	107,48	107,22	112,39
1.2.	Tanaman Perkebunan	108,09	104,01	106,67	108,54	127,39
1.3.	Peternakan	125,22	112,24	110,99	112,40	117,01
1.4.	Kehutanan	133,58	106,22	77,21	87,92	99,67
1.5.	Perikanan	126,95	114,60	115,01	123,29	120,86
II.	Pertambangan Dan Penggalian	117,19	112,23	109,23	109,79	122,80
2.1.	Pertambangan Migas	75,41	96,87	109,68	112,23	121,14
2.2.	Pertambangan Non Migas	123,33	107,16	107,37	105,09	112,68
2.3.	Penggalian	127,82	115,19	109,35	109,90	123,93
III.	Industri Pengolahan	114,80	112,85	113,29	113,87	119,78
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	116,69	111,18	112,26	111,27	122,94
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	113,55	116,60	107,04	111,70	113,81
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	131,14	121,93	114,13	107,84	116,02
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	105,76	110,06	117,43	128,17	114,39
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	114,80	113,92	108,39	115,59	117,41
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	116,50	114,94	115,03	112,94	115,34
3.7.	Logam dasar besi dan baja	107,38	114,30	119,30	114,66	113,00
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	115,68	117,03	117,80	118,31	125,47
3.9.	Barang lainnya	116,40	123,99	117,53	112,63	122,50
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	122,79	137,78	121,73	132,35	109,22
4.1.	Listrik	118,53	138,99	122,10	136,98	109,49
4.2.	Gas Kota	156,79	140,70	121,91	118,25	107,79
4.3.	Air Bersih	110,76	117,45	116,31	109,74	109,01
V.	Konstruksi	111,60	112,10	110,53	111,63	115,86
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	116,17	117,85	115,74	116,22	120,29
6.1.	Perdagangan	116,05	116,29	115,77	116,34	120,77
6.2.	H o t e l	107,76	112,23	117,33	122,44	111,25
6.3.	Restoran	118,32	127,04	115,34	114,69	119,39
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	114,19	124,98	113,19	109,71	118,56
a.	Angkutan	110,58	116,35	113,34	112,00	118,93
1.	Angkutan Rel	114,52	98,23	105,14	99,15	117,81
2.	Angkutan Jalan Raya	115,77	113,25	109,71	106,30	120,28
3.	Angkutan Laut	96,47	115,86	136,19	134,24	117,04
4.	Angkutan Penyebrangan	138,10	142,63	120,36	120,53	134,95
5.	Angkutan Udara	114,31	143,23	124,97	128,86	115,49
6.	Jasa Penunjang Angkutan	103,95	113,35	110,78	109,05	118,71
b.	Komunikasi	126,27	150,33	112,85	104,47	117,66
1.	Pos Dan Telekomunikasi	120,32	139,31	115,77	103,87	119,21
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	206,99	237,17	99,30	107,72	109,62
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	117,88	109,95	107,90	113,70	116,38
8.1.	B a n k	115,90	103,99	100,17	108,62	118,83
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	118,35	115,28	112,30	118,51	115,97
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	107,85	108,72	116,56	117,86	115,97
8.4.	Sewa Bangunan	115,04	110,91	109,54	113,43	117,54
8.5.	Jasa Perusahaan	123,45	111,91	110,37	115,79	113,44
IX.	Jasa - Jasa	113,59	112,09	112,90	112,59	114,38
a.	Pemerintahan Umum	111,45	111,53	113,73	109,28	112,49
b.	Swasta	115,60	112,60	112,15	115,60	116,00
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	110,33	118,68	110,37	112,86	116,68
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	122,46	117,18	112,48	121,51	115,71
3.	Jasa Perorangan Dan RT	116,41	110,95	112,55	115,84	115,87
Produk Domestik Regional Bruto		115,31	114,23	112,52	113,46	118,27

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 8
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2001 - 2005
 (%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	101,26	102,02	101,91	102,82	103,16
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	100,32	101,03	101,72	102,15	100,88
	1.2. Tanaman Perkebunan	101,41	103,26	101,90	100,33	109,43
	1.3. Peternakan	101,11	102,66	105,39	105,75	104,13
	1.4. Kehutanan	114,15	95,95	68,58	80,26	85,31
	1.5. Perikanan	105,43	108,00	106,29	111,60	107,17
II.	Pertambangan Dan Penggalian	102,68	102,76	102,21	101,84	109,32
	2.1. Pertambangan Migas	74,32	94,09	101,43	103,13	104,82
	2.2. Pertambangan Non Migas	119,79	101,72	102,03	96,72	104,11
	2.3. Penggalian	108,53	104,49	102,36	102,22	110,63
III.	Industri Pengolahan	102,35	99,27	104,46	105,28	104,61
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	102,71	96,93	103,58	103,78	105,24
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	102,31	98,54	98,98	101,20	102,51
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	105,94	105,52	104,16	96,60	101,29
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	101,47	102,31	109,88	118,60	103,70
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	103,36	102,85	103,43	102,05	107,31
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	105,87	103,17	105,31	106,22	103,48
	3.7. Logam dasar besi dan baja	96,92	101,48	105,44	104,14	100,06
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	104,07	101,14	104,30	102,96	112,77
	3.9. Barang lainnya	102,32	103,54	105,75	104,15	105,20
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	103,37	118,64	115,52	114,86	106,18
	4.1. Listrik	101,37	117,88	116,04	116,73	108,36
	4.2. Gas Kota	118,67	128,13	117,93	110,24	96,42
	4.3. Air Bersih	98,91	107,78	103,75	102,84	102,02
V.	Konstruksi	100,89	101,10	101,86	101,85	103,48
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	108,08	108,32	107,92	109,25	109,15
	6.1. Perdagangan	106,92	108,06	107,44	109,16	109,35
	6.2. Hotel	105,41	107,37	113,57	119,60	105,11
	6.3. Restoran	114,84	109,81	109,34	107,89	108,95
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	102,03	113,03	105,78	106,77	105,00
	a. Angkutan	98,36	107,85	107,36	108,74	103,86
	1. Angkutan Rel	92,88	97,32	105,40	97,82	106,43
	2. Angkutan Jalan Raya	96,47	102,34	102,87	102,98	103,60
	3. Angkutan Laut	83,37	102,08	130,09	128,97	104,36
	4. Angkutan Penyebrangan	121,17	122,33	102,39	119,73	122,00
	5. Angkutan Udara	111,74	133,26	120,71	125,40	99,61
	6. Jasa Penunjang Angkutan	99,83	108,38	104,88	105,17	105,85
	b. Komunikasi	114,35	127,95	101,95	101,74	108,11
	1. Pos Dan Telekomunikasi	112,52	122,28	102,21	101,85	109,15
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	139,11	190,22	100,13	100,97	100,55
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	106,73	103,39	102,12	105,94	107,49
	8.1. Bank	109,06	99,60	99,95	105,06	110,32
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	105,32	104,56	104,85	107,42	106,46
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	93,50	99,10	104,75	105,57	98,67
	8.4. Sewa Bangunan	104,16	104,65	101,39	104,98	107,18
	8.5. Jasa Perusahaan	108,68	104,93	103,91	107,31	105,96
IX.	Jasa - Jasa	103,11	103,95	103,41	103,44	104,23
	a. Pemerintahan Umum	101,05	102,20	102,37	102,16	102,72
	b. Swasta	105,05	105,53	104,32	104,55	105,50
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	99,08	104,67	101,18	100,70	103,69
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	109,66	106,21	106,39	109,39	106,87
	3. Jasa Perorangan Dan RT	106,17	105,67	104,87	105,04	105,78
Produk Domestik Regional Bruto		103,76	103,80	104,78	105,83	105,84

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 9
Indeks implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Tahun 2000 - 2004
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	114,08	122,98	130,12	138,35	155,56
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	112,90	123,53	130,52	137,00	152,63
1.2.	Tanaman Perkebunan	106,59	107,37	112,39	121,60	141,55
1.3.	Peternakan	123,85	135,40	142,60	151,58	170,33
1.4.	Kehutanan	117,02	129,55	145,85	159,77	186,66
1.5.	Perikanan	120,41	127,76	138,24	152,72	172,24
II.	Pertambangan Dan Penggalian	114,13	124,64	133,20	143,59	161,29
2.1.	Pertambangan Migas	101,47	104,48	112,97	122,95	142,08
2.2.	Pertambangan Non Migas	102,96	108,46	114,13	124,00	134,21
2.3.	Penggalian	117,78	129,84	138,70	149,14	167,07
III.	Industri Pengolahan	112,17	127,52	138,30	149,58	171,26
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	113,62	130,32	141,24	151,43	176,90
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	110,98	131,33	142,02	156,76	174,04
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	123,79	143,04	156,73	174,97	200,41
3.4.	Kertas dan Barang Cetak	104,23	112,13	119,83	129,49	142,84
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	111,07	123,03	128,92	146,01	159,76
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	110,04	122,59	133,91	142,38	158,70
3.7.	Logam dasar besi dan baja	110,79	124,79	141,19	155,45	175,56
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	111,16	128,63	145,28	166,94	185,73
3.9.	Barang lainnya	113,75	136,22	151,39	163,71	190,63
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	118,79	137,95	145,37	167,51	172,30
4.1.	Listrik	116,94	137,87	145,07	170,24	172,02
4.2.	Gas Kota	132,12	145,08	149,98	160,88	179,86
4.3.	Air Bersih	111,98	122,03	136,81	145,99	155,99
V.	Konstruksi	110,61	122,64	133,08	145,85	163,31
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	107,48	116,93	125,40	133,40	147,01
6.1.	Perdagangan	108,54	116,81	125,87	134,14	148,15
6.2.	H o t e l	102,23	106,86	110,40	113,02	119,62
6.3.	Restoran	103,03	119,19	125,73	133,66	146,46
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	111,91	123,75	132,41	136,06	153,63
a.	Angkutan	112,42	121,28	128,05	131,89	151,02
1.	Angkutan Rel	123,30	124,46	124,16	125,85	139,30
2.	Angkutan Jalan Raya	120,01	132,81	141,64	146,20	169,73
3.	Angkutan Laut	115,71	131,33	137,49	143,11	160,50
4.	Angkutan Penyebrangan	113,97	132,88	156,21	157,26	173,95
5.	Angkutan Udara	102,30	109,95	113,84	116,98	135,63
6.	Jasa Penunjang Angkutan	104,12	108,90	115,03	119,27	133,77
b.	Komunikasi	110,43	129,73	143,60	147,46	160,50
1.	Pos Dan Telekomunikasi	106,93	121,82	137,99	140,74	153,71
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	148,80	185,52	183,99	196,30	214,01
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	110,45	117,45	124,10	133,19	144,20
8.1.	B a n k	106,27	110,95	111,20	114,97	123,83
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	112,38	123,89	132,70	146,39	159,47
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	115,35	126,54	140,81	157,20	184,77
8.4.	Sewa Bangunan	110,45	117,06	126,46	136,65	149,85
8.5.	Jasa Perusahaan	113,59	121,16	128,69	138,86	148,66
IX.	Jasa - Jasa	110,16	118,79	129,69	141,16	154,90
a.	Pemerintahan Umum	110,30	120,36	133,72	143,04	156,65
b.	Swasta	110,04	117,42	126,23	139,58	153,46
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	111,35	126,25	137,71	154,33	173,66
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	111,68	123,21	130,26	144,69	156,66
3.	Jasa Perorangan Dan RT	109,65	115,13	123,56	136,26	149,26
Produk Domestik Regional Bruto		111,13	122,30	131,34	140,80	157,34

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 10
Inflasi Dari Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	14,08	7,81	5,81	6,32	12,44
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	12,90	9,41	5,66	4,96	11,41
	1.2. Tanaman Perkebunan	6,59	0,73	4,68	8,19	16,41
	1.3. Peternakan	23,85	9,33	5,32	6,30	12,37
	1.4. Kehutanan	17,02	10,71	12,59	9,54	16,83
	1.5. Perikanan	20,41	6,10	8,20	10,48	12,78
II.	Pertambangan Dan Penggalian	14,13	9,21	6,87	7,80	12,33
	2.1. Pertambangan Migas	1,47	2,96	8,13	8,83	15,56
	2.2. Pertambangan Non Migas	2,96	5,34	5,24	8,64	8,23
	2.3. Penggalian	17,78	10,24	6,83	7,52	12,02
III.	Industri Pengolahan	12,17	13,68	8,45	8,16	14,50
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	13,62	14,70	8,37	7,22	16,82
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	10,98	18,33	8,14	10,38	11,02
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	23,79	15,55	9,57	11,64	14,54
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	4,23	7,58	6,87	8,06	10,31
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	11,07	10,76	4,79	13,26	9,41
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	10,04	11,41	9,23	6,33	11,46
	3.7. Logam dasar besi dan baja	10,79	12,63	13,14	10,10	12,93
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	11,16	15,71	12,95	14,91	11,26
	3.9. Barang lainnya	13,75	19,75	11,14	8,14	16,44
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	18,79	16,14	5,37	15,23	2,86
	4.1. Listrik	16,94	17,90	5,22	17,35	1,04
	4.2. Gas Kota	32,12	9,81	3,38	7,27	11,79
	4.3. Air Bersih	11,98	8,98	12,11	6,71	6,85
V.	Konstruksi	10,61	10,88	8,51	9,59	11,97
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	7,48	8,80	7,25	6,38	10,20
	6.1. Perdagangan	8,54	7,62	7,76	6,57	10,44
	6.2. Hotel	2,23	4,53	3,31	2,38	5,84
	6.3. Restoran	3,03	15,69	5,49	6,30	9,58
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	11,91	10,58	7,00	2,75	12,92
	a. Angkutan	12,42	7,88	5,58	3,00	14,50
	1. Angkutan Rel	23,30	0,94	-0,24	1,36	10,69
	2. Angkutan Jalan Raya	20,01	10,67	6,65	3,22	16,10
	3. Angkutan Laut	15,71	13,50	4,69	4,09	12,15
	4. Angkutan Penyebrangan	13,97	16,59	17,56	0,67	10,62
	5. Angkutan Udara	2,30	7,48	3,53	2,76	15,94
	6. Jasa Penunjang Angkutan	4,12	4,58	5,63	3,69	12,15
	b. Komunikasi	10,43	17,48	10,69	2,69	8,84
	1. Pos Dan Telekomunikasi	6,93	13,93	13,27	1,99	9,22
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	48,80	24,68	-0,83	6,69	9,02
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	10,45	6,34	5,66	7,33	8,27
	8.1. Bank	6,27	4,41	0,22	3,39	7,71
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	12,38	10,25	7,11	10,32	8,93
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	15,35	9,70	11,28	11,64	17,54
	8.4. Sewa Bangunan	10,45	5,98	8,03	8,05	9,67
	8.5. Jasa Perusahaan	13,59	6,66	6,22	7,90	7,06
IX.	Jasa - Jasa	10,16	7,83	9,17	8,84	9,73
	a. Pemerintahan Umum	10,30	9,12	11,10	6,97	9,51
	b. Swasta	10,04	6,71	7,50	10,57	9,95
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	11,35	13,38	9,07	12,07	12,53
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	11,68	10,33	5,72	11,08	8,27
	3. Jasa Perorangan Dan RT	9,65	5,00	7,32	10,28	9,54
Produk Domestik Regional Bruto		11,13	10,04	7,39	7,21	11,75

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 11
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur
Tahun 2001 - 2005
(%)

No	Sektor/Subsektor	2001	2002	2003	2004*	2005**
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I.	Pertanian	1,26	2,02	1,91	2,82	3,16
1.1.	Tanaman Bahan Makanan	0,32	1,03	1,72	2,15	0,88
1.2.	Tanaman Perkebunan	1,41	3,26	1,90	0,33	9,43
1.3.	Peternakan	1,11	2,66	5,39	5,75	4,13
1.4.	Kehutanan	14,15	-4,05	-31,42	-19,74	-14,69
1.5.	Perikanan	5,43	8,00	6,29	11,60	7,17
II.	Pertambangan Dan Penggalian	2,68	2,76	2,21	1,84	9,32
2.1.	Pertambangan Migas	-25,68	-5,91	1,43	3,13	4,82
2.2.	Pertambangan Non Migas	19,79	1,72	2,03	-3,28	4,11
2.3.	Penggalian	8,53	4,49	2,36	2,22	10,63
III.	Industri Pengolahan	2,35	-0,73	4,46	5,28	4,61
3.1.	Makanan Minuman dan Tembakau	2,71	-3,07	3,58	3,78	5,24
3.2.	Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2,31	-1,46	-1,02	1,20	2,51
3.3.	Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	5,94	5,52	4,16	-3,40	1,29
3.4.	Kertas dan Barang Cetakan	1,47	2,31	9,88	18,60	3,70
3.5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	3,36	2,85	3,43	2,05	7,31
3.6.	Semen dan Barang Galian bukan Logam	5,87	3,17	5,31	6,22	3,48
3.7.	Logam dasar besi dan baja	-3,08	1,48	5,44	4,14	0,06
3.8.	Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	4,07	1,14	4,30	2,96	12,77
3.9.	Barang lainnya	2,32	3,54	5,75	4,15	5,20
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,37	18,64	15,52	14,86	6,18
4.1.	Listrik	1,37	17,88	16,04	16,73	8,36
4.2.	Gas Kota	18,67	28,13	17,93	10,24	-3,58
4.3.	Air Bersih	-1,09	7,78	3,75	2,84	2,02
V.	Konstruksi	0,89	1,10	1,86	1,85	3,48
VI.	Perdagangan , Hotel Dan Restoran	8,08	8,32	7,92	9,25	9,15
6.1.	Perdagangan	6,92	8,06	7,44	9,16	9,35
6.2.	H o t e l	5,41	7,37	13,57	19,60	5,11
6.3.	Restoran	14,84	9,81	9,34	7,89	8,95
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	2,03	13,03	5,78	6,77	5,00
a.	Angkutan	-1,64	7,85	7,36	8,74	3,86
1.	Angkutan Rel	-7,12	-2,68	5,40	-2,18	6,43
2.	Angkutan Jalan Raya	-3,53	2,34	2,87	2,98	3,60
3.	Angkutan Laut	-16,63	2,08	30,09	28,97	4,36
4.	Angkutan Penyebrangan	21,17	22,33	2,39	19,73	22,00
5.	Angkutan Udara	11,74	33,26	20,71	25,40	-0,39
6.	Jasa Penunjang Angkutan	-0,17	8,38	4,88	5,17	5,85
b.	Komunikasi	14,35	27,95	1,95	1,74	8,11
1.	Pos Dan Telekomunikasi	12,52	22,28	2,21	1,85	9,15
2.	Jasa Penunjang Komunikasi	39,11	90,22	0,13	0,97	0,55
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	6,73	3,39	2,12	5,94	7,49
8.1.	B a n k	9,06	-0,40	-0,05	5,06	10,32
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	5,32	4,56	4,85	7,42	6,46
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	-6,50	-0,90	4,75	5,57	-1,33
8.4.	Sewa Bangunan	4,16	4,65	1,39	4,98	7,18
8.5.	Jasa Perusahaan	8,68	4,93	3,91	7,31	5,96
IX.	Jasa - Jasa	3,11	3,95	3,41	3,44	4,23
a.	Pemerintahan Umum	1,05	2,20	2,37	2,16	2,72
b.	Swasta	5,05	5,53	4,32	4,55	5,50
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	-0,92	4,67	1,18	0,70	3,69
2.	Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	9,66	6,21	6,39	9,39	6,87
3.	Jasa Perorangan Dan RT	6,17	5,67	4,87	5,04	5,78
Produk Domestik Regional Bruto		3,76	3,80	4,78	5,83	5,84

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 12
Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Tahun 2001-2005

No	Keterangan	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>Atas Dasar Harga Berlaku</u>						
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	233.881.585,29	267.157.716,58	300.609.857,97	341.065.251,33	403.392.350,76
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	6.563.550,99	7.435.410,62	8.302.749,82	9.301.338,11	11.002.812,56
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	227.318.034,30	259.722.305,95	292.307.108,16	331.763.913,22	392.389.538,21
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	6.379.353,99	7.228.471,50	8.073.430,47	9.047.677,29	10.584.888,07
<u>Atas Dasar Harga Konstan 2000</u>						
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	210.448.570,19	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	256.374.726,78
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	5.905.937,05	6.079.866,36	6.321.716,82	6.605.928,97	6.992.802,56
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	204.542.633,13	212.372.522,73	222.562.741,71	235.622.963,20	249.381.924,22
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	5.740.195,09	5.910.654,16	6.147.112,99	6.425.775,82	6.727.191,98
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	35.633.394	35.930.460	36.206.060	36.668.407	37.070.731

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 13
Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Tahun 2000-2004 (%)

No	Keterangan	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>Atas Dasar Harga Berlaku</u>						
1.	Produk Domestik Regional Bruto	115,31	114,23	112,52	113,46	118,27
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	114,36	113,28	111,66	112,03	118,29
3.	Pendapatan Regional	115,34	114,26	112,55	113,50	118,27
4.	Pendapatan Regional Perkapita	114,39	113,31	111,69	112,07	116,99
<u>Atas Dasar Harga Konstan 2000</u>						
1.	Produk Domestik Regional Bruto	103,76	103,80	104,78	105,83	105,84
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	102,90	102,94	103,98	104,50	105,86
3.	Pendapatan Regional	103,78	103,83	104,80	105,87	105,84
4.	Pendapatan Regional Perkapita	102,93	102,97	104,00	104,53	104,69
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	100,83	100,83	100,77	101,28	101,10

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 14
PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000
Tahun 2001-2005 (Juta Rupiah)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	161.270.161,58	183.015.062,46	206.966.687,01	232.684.027,81	266.324.155,41
	- Makanan	99.619.784,75	110.586.178,42	123.856.300,03	137.700.179,90	153.507.743,00
	- Non Makanan	61.650.376,82	72.428.884,04	83.110.386,98	94.983.847,92	112.816.412,41
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	1.665.790,15	2.111.020,70	2.398.734,37	2.736.890,84	2.997.839,31
3	Konsumsi Pemerintah	11.638.232,58	19.622.402,37	23.517.684,27	24.954.152,32	26.995.674,64
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	44.587.143,49	50.837.622,70	54.941.116,01	61.857.434,37	71.249.342,34
5	Perubahan Stok	12.179.400,03	11.404.003,10	9.889.322,34	15.100.117,50	26.502.932,56
6	Ekspor	124.059.328,15	124.623.213,84	136.374.617,00	154.850.346,91	167.857.542,97
	a. Antar Negara/Luar Negeri	59.072.594,14	50.852.427,03	50.867.947,07	58.479.057,12	68.725.174,15
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	25.524.856,18	27.657.511,06	32.081.391,15	37.037.703,59	37.897.340,94
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	39.461.877,83	46.113.275,75	53.425.278,78	59.333.586,20	61.235.027,88
7	Impor	121.518.470,74	124.455.608,58	133.478.303,02	151.117.718,43	158.535.136,47
	a. Antar Negara/Luar Negeri	46.635.816,17	45.228.211,55	44.558.674,35	57.651.209,07	60.597.915,30
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	36.533.138,57	33.816.552,07	36.612.797,95	36.307.574,12	37.897.340,94
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	38.349.516,01	45.410.844,95	52.306.830,72	57.158.935,23	60.039.880,23
	Produk Domestik Regional Bruto	233.881.585,28	267.157.716,58	300.609.857,98	341.065.251,33	403.392.350,76
II.	Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1	Konsumsi Rumah tangga	143.314.289,14	152.151.482,49	158.426.128,21	166.570.496,61	178.465.334,51
	- Makanan	86.267.341,61	89.151.081,63	95.549.345,63	96.863.134,05	101.585.628,88
	- Non Makanan	57.046.947,53	63.000.400,86	62.876.782,58	69.707.362,56	76.879.705,63
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	1.459.555,06	1.528.489,74	1.592.380,61	1.665.605,43	1.716.090,96
3	Konsumsi Pemerintah	10.447.517,63	12.568.828,09	14.096.288,38	14.782.330,12	15.856.829,13
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	39.845.367,05	41.133.990,76	41.837.832,73	43.304.191,60	46.922.674,66
5	Perubahan Stok	9.415.630,28	7.124.064,68	6.118.908,95	7.503.761,80	-79.168,41
6	Ekspor	110.612.433,27	103.028.277,98	107.765.457,49	119.765.110,98	127.108.330,17
	a. Antar Negara/Luar Negeri	53.702.358,31	43.612.716,15	43.208.552,71	49.198.281,15	54.963.355,19
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	22.768.606,88	24.327.036,56	27.942.123,61	31.950.056,54	32.666.981,55
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	34.141.468,09	35.088.525,27	36.614.781,17	38.616.773,30	39.477.993,43
7	Impor	104.646.222,24	99.082.744,64	100.952.537,83	111.362.604,37	113.615.364,24
	a. Antar Negara/Luar Negeri	40.806.339,14	37.336.528,11	35.952.020,85	45.463.827,40	45.541.510,21
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	31.705.882,30	28.939.897,15	31.009.118,27	30.456.754,99	31.004.976,58
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	32.134.000,80	32.806.319,38	33.991.398,70	35.442.021,97	37.068.877,45
	Produk Domestik Regional Bruto	210.448.570,19	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	256.374.726,78

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 15
Peranan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000
Tahun 2001-2005 (%)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	68,95	68,50	68,85	68,22	66,02
	- Makanan	42,59	41,39	41,20	40,37	38,05
	- Non Makanan	26,36	27,11	27,65	27,85	27,97
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	0,71	0,79	0,80	0,80	0,74
3	Konsumsi Pemerintah	4,98	7,34	7,82	7,32	6,69
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,06	19,03	18,28	18,14	17,66
5	Perubahan Stok	5,21	4,27	3,29	4,43	6,57
6	Ekspor	53,04	46,65	45,37	45,40	41,61
	a. Antar Negara/Luar Negeri	25,26	19,03	16,92	17,15	17,04
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	10,91	10,35	10,67	10,86	9,39
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	16,87	17,26	17,77	17,40	15,18
7	Impor	51,96	46,59	44,40	44,31	39,30
	a. Antar Negara/Luar Negeri	19,94	16,93	14,82	16,90	15,02
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	15,62	12,66	12,18	10,65	9,39
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	16,40	17,00	17,40	16,76	14,88
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
II.	Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1	Konsumsi Rumah tangga	68,10	69,65	69,22	68,77	69,61
	- Makanan	40,99	40,81	41,75	39,99	39,62
	- Non Makanan	27,11	28,84	27,47	28,78	29,99
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	0,69	0,70	0,70	0,69	0,67
3	Konsumsi Pemerintah	4,96	5,75	6,16	6,10	6,19
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	18,93	18,83	18,28	17,88	18,30
5	Perubahan Stok	4,47	3,26	2,67	3,10	-0,03
6	Ekspor	52,56	47,16	47,08	49,44	49,58
	a. Antar Negara/Luar Negeri	25,52	19,96	18,88	20,31	21,44
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	10,82	11,14	12,21	13,19	12,74
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	16,22	16,06	16,00	15,94	15,40
7	Impor	49,73	45,36	44,11	45,97	44,32
	a. Antar Negara/Luar Negeri	19,39	17,09	15,71	18,77	17,76
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	15,07	13,25	13,55	12,57	12,09
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	15,27	15,02	14,85	14,63	14,46
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 16
Indeks Perkembangan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000
Tahun 2001-2005 (%)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*	2005**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	115,09	130,61	147,70	166,05	190,06
	- Makanan	116,85	129,71	145,28	161,51	180,05
	- Non Makanan	112,36	132,00	151,47	173,11	205,61
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	117,83	149,32	169,67	193,59	212,05
3	Konsumsi Pemerintah	118,45	199,71	239,36	253,97	274,75
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	111,77	127,44	137,72	155,06	178,61
5	Perubahan Stok	134,44	125,88	109,16	166,68	292,56
6	Ekspor	113,39	113,91	124,65	141,54	153,43
	a. Antar Negara/Luar Negeri	118,07	101,64	101,67	116,88	137,36
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	96,60	104,67	121,41	140,17	143,42
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	119,76	139,94	162,13	180,06	185,83
7	Impor	113,68	116,43	124,87	141,37	148,31
	a. Antar Negara/Luar Negeri	106,51	103,29	101,76	131,66	138,39
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	113,90	105,43	114,15	113,20	118,16
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	123,59	146,34	168,57	184,20	193,49
	Produk Domestik Regional Bruto	115,31	131,72	148,21	168,15	198,88
II.	Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1	Konsumsi Rumah tangga	102,28	108,58	113,06	118,87	127,36
	- Makanan	101,19	104,57	112,07	113,61	119,15
	- Non Makanan	103,97	114,82	114,60	127,04	140,12
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	103,24	108,12	112,64	117,81	121,39
3	Konsumsi Pemerintah	106,33	127,92	143,47	150,45	161,39
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	99,88	103,11	104,88	108,55	117,62
5	Perubahan Stok	103,94	78,64	67,54	82,83	-0,87
6	Ekspor	101,10	94,17	98,50	109,47	116,18
	a. Antar Negara/Luar Negeri	107,34	87,17	86,36	98,33	109,86
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	86,17	92,07	105,75	120,92	123,63
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	103,61	106,49	111,12	117,19	119,81
7	Impor	97,90	92,69	94,44	104,18	106,29
	a. Antar Negara/Luar Negeri	93,19	85,27	82,11	103,83	104,01
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	98,85	90,23	96,68	94,96	96,67
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	103,56	105,72	109,54	114,22	119,46
	Produk Domestik Regional Bruto	103,76	107,70	112,85	119,42	126,40

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 17
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000
Tahun 2001-2005 (%)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Atas Dasar Harga Berlaku					
1	Konsumsi Rumah tangga	115,09	113,48	113,09	112,43	114,46
	- Makanan	116,85	111,01	112,00	111,18	111,48
	- Non Makanan	112,36	117,48	114,75	114,29	118,77
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	117,83	126,73	113,63	114,10	109,53
3	Konsumsi Pemerintah	118,45	168,60	119,85	106,11	108,18
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	111,77	114,02	108,07	112,59	115,18
5	Perubahan Stok	134,44	93,63	86,72	152,69	175,51
6	Ekspor	113,39	100,45	109,43	113,55	108,40
	a. Antar Negara/Luar Negeri	118,07	86,08	100,03	114,96	117,52
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	96,60	108,36	116,00	115,45	102,32
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	119,76	116,86	115,86	111,06	103,20
7	Impor	113,68	102,42	107,25	113,22	104,91
	a. Antar Negara/Luar Negeri	106,51	96,98	98,52	129,38	105,11
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	113,90	92,56	108,27	99,17	104,38
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	123,59	118,41	115,19	109,28	105,04
	Produk Domestik Regional Bruto	115,31	114,23	112,52	113,46	118,27
II.	Atas Dasar Harga Konstan 2000					
1	Konsumsi Rumah tangga	102,28	106,17	104,12	105,14	107,14
	- Makanan	101,19	103,34	107,18	101,37	104,88
	- Non Makanan	103,97	110,44	99,80	110,86	110,29
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	103,24	104,72	104,18	104,60	103,03
3	Konsumsi Pemerintah	106,33	120,30	112,15	104,87	107,27
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	99,88	103,23	101,71	103,50	108,36
5	Perubahan Stok	103,94	75,66	85,89	122,63	-1,06
6	Ekspor	101,10	93,14	104,60	111,13	106,13
	a. Antar Negara/Luar Negeri	107,34	81,21	99,07	113,86	111,72
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	86,17	106,84	114,86	114,34	102,24
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	103,61	102,77	104,35	105,47	102,23
7	Impor	97,90	94,68	101,89	110,31	102,02
	a. Antar Negara/Luar Negeri	93,19	91,50	96,29	126,46	100,17
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	98,85	91,28	107,15	98,22	101,80
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	103,56	102,09	103,61	104,27	104,59
	Produk Domestik Regional Bruto	103,76	103,80	104,78	105,83	105,84

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 18
Indeks Implisit PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2001-2005 (%)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Konsumsi Rumah tangga	112,53	120,28	130,64	139,69	149,23
	- Makanan	115,48	124,04	129,63	142,16	151,11
	- Non Makanan	108,07	114,97	132,18	136,26	146,74
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	114,13	138,11	150,64	164,32	174,69
3	Konsumsi Pemerintah	111,40	156,12	166,84	168,81	170,25
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	111,90	123,59	131,32	142,84	151,84
5	Perubahan Stok	129,35	160,08	161,62	201,23	-33.476,65
6	Ekspor	112,16	120,96	126,55	129,30	132,06
	a. Antar Negara/Luar Negeri	110,00	116,60	117,73	118,86	125,04
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	112,11	113,69	114,81	115,92	116,01
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	115,58	131,42	145,91	153,65	155,11
7	Impor	116,12	125,61	132,22	135,70	139,54
	a. Antar Negara/Luar Negeri	114,29	121,14	123,94	126,81	133,06
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	115,23	116,85	118,07	119,21	122,23
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	119,34	138,42	153,88	161,27	161,97
	Produk Domestik Regional Bruto	111,13	122,30	131,34	140,80	157,34

Keterangan :

*) **Angka Diperbaiki**

) **Angka Sementara

Tabel 19
Inflasi Dari PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Tahun 2001-2005 (%)

No.	U R A I A N	2001	2002	2003	2004*)	2005**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Konsumsi Rumah tangga	12,53	6,89	8,61	6,93	6,83
	- Makanan	15,48	7,42	4,50	9,67	6,30
	- Non Makanan	8,07	6,38	14,97	3,09	7,69
2	Konsumsi Lbg S Tdk Mencari Untung	14,13	21,01	9,07	9,08	6,31
3	Konsumsi Pemerintah	11,40	40,15	6,86	1,18	0,85
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,90	10,45	6,25	8,78	6,30
5	Perubahan Stok	29,35	23,75	0,96	24,51	-16735,69
6	Ekspor	12,16	7,85	4,62	2,17	2,14
	a. Antar Negara/Luar Negeri	10,00	6,00	0,97	0,97	5,19
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	12,11	1,41	0,99	0,97	0,08
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	15,58	13,70	11,03	5,30	0,95
7	Impor	16,12	8,17	5,26	2,63	2,83
	a. Antar Negara/Luar Negeri	14,29	5,99	2,31	2,31	4,93
	b. Antar Pulau Luar Provinsi	15,23	1,41	1,04	0,96	2,53
	c. Antar Provinsi Melalui Darat	19,34	15,99	11,17	4,80	0,43
	Produk Domestik Regional Bruto	11,13	10,04	7,39	7,21	11,75

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara